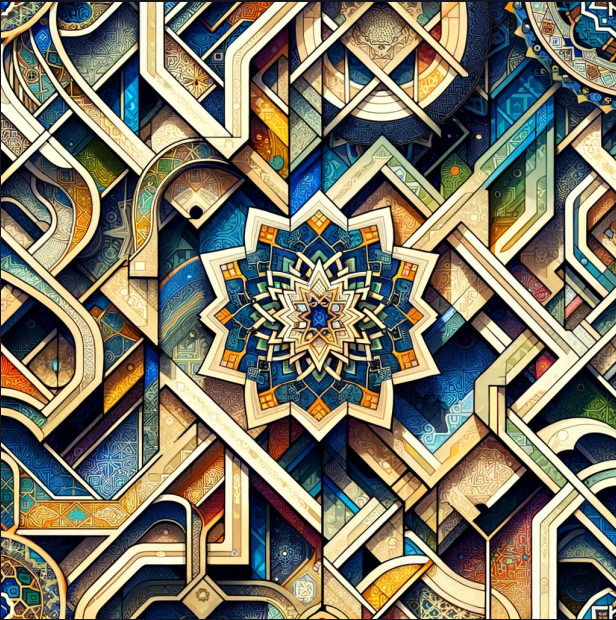


Mengenal Maryam dalam Islam

Sebuah Pintu Menuju Dialog



Alexander Silaen, Lic., Isl.
Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic.



Dalam mozaik yang kaya dan beragam dari tradisi Islam, kisah Maryam menempati ruang yang istimewa, memadukan kekudusan, kemurnian, dan penghormatan yang langka. Narasi ini bukan hanya tentang pengakuan atas kedudukan seorang wanita dalam sejarah spiritual, tapi juga tentang bagaimana pengaruhnya merentang melintasi zaman dan peradaban, menembus batas-batas geografis dan doktrin keagamaan.

MENGENAL MARYAM DALAM ISLAM

Sebuah Pintu Menuju Dialog

MENGENAL MARYAM DALAM ISLAM

Sebuah Pintu Menuju Dialog

Alexander Silaen, Lic., Isl.
Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic.



MENGENAL MARYAM DALAM ISLAM

Sebuah Pintu Menuju Dialog

ISBN: 978-623-88597-7-1

Author: Alexander Silaen, Lic., Isl. & Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic.

Editor: Fauzan Muzakki, SH., MH.

Layouter: Dani Ramdani

Cover: Ubaidillah Khan

Publisher: Perkumpulan Fata Institute -Fins

Email: fatainstitute@gmail.com

Web: www.penerbitfins.com

Instagram: @penerbitfins

Jakarta, Februari 2024

120 halaman

12.5 cm x 20 cm

Copyright ©2024

All right Reserved

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Yang Maha Kuasa, kami mempersembahkan buku berjudul “*Mengenal Maryam dalam Islam: Sebuah Pintu Menuju Dialog*”. Buku ini merupakan sebuah usaha untuk menjembatani pemahaman antaragama, khususnya antara Islam dan Kristen, melalui sosok Maryam yang memiliki kedudukan istimewa dalam kedua tradisi agama tersebut.

Nama Maryam (مريم), atau Maria seperti dikenal dalam tradisi Kristen, adalah sebuah nama yang meresap dalam banyak lapisan masyarakat, tidak hanya sebagai sebuah nama pribadi tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kasih sayang. Keputusan untuk mengubah nama Masjid Shaikh Mohammad Bin Zayed di Abu Dhabi menjadi Masjid Maryam Umm ‘Isa adalah salah satu contoh nyata dari upaya memperkuat ikatan antarumat beragama, yang menginspirasi kami dalam penulisan buku ini.

Buku ini dirancang untuk menjadi panduan bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman tentang Maryam dari perspektif Islam, tanpa harus terhambat oleh ketidaktahuan atau kekhawatiran tentang interaksi lintas agama. Kami menyadari adanya rasa sungkan atau keraguan yang mungkin muncul ketika hendak mengeksplorasi ajaran agama lain, dan melalui buku ini, kami ingin menghilangkan halangan tersebut.

Struktur buku ini dibagi menjadi enam bagian utama, mulai dari pengenalan Maryam dalam agama-agama non-Abrahamik, kisah dan posisinya dalam Islam, hingga pembahasan tentang penghormatan yang diberikan kepadanya. Kami juga menyertakan beberapa pokok pemikiran yang mengupas persamaan dan perbedaan pandangan Islam dan Kristen terhadap Maryam, serta bagaimana figur ini dapat menjadi titik awal dalam dialog antaragama.

Kami berharap buku ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi inspirasi untuk membangun pemahaman dan rasa hormat yang lebih dalam antar pemeluk agama. Dengan berani mengambil langkah menuju dialog, kita dapat menumbuhkan sikap inklusif dan memperkaya kehidupan keagamaan kita masing-masing.

Terakhir, kami mengakui bahwa buku ini tentu memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat menghargai segala bentuk saran dan masukan konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga buku ini membawa manfaat dan membuka lebih banyak pintu dialog antar umat beragama.

Wallahu A'lam Bisshawab.

Ledalero, 01 Februari 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar – 5

Daftar isi – 7

**Bagian I: Maryam dalam Agama-agama non-
Abrahamik** – 11

Bagian II: Maryam dalam Islam – 19

Kisah Raja Abbyssinia -Ethiopia – 20

Kisah Penyucian Ka’bah – 22

Maryam Dalam Hadis/Tradisi – 22

Bagian III: Maryam Dalam Al-Qur’an – 27

Panorama Al-Qur’an – 28

Maryam binti ‘Imran – 30

Keluarga Maryam – 32

Kelahiran dan Masa Kecil Maryam – 35

Maryam dan Malaikat Jibril – 39

Maryam melahirkan ‘Isa – 43

Bagian IV: Penghormatan kepada Maryam – 51

Kualitas Maryam dalam Al-Qur’an – 53

Gelar Arab kepada Maryam – 57

Tempat-tempat penghormatan kepada Maryam – 62

Bagian V: Beberapa Pokok Pemikiran – 71

Persamaan Pandangan Islam dan Kristen – 72

Perbedaan Pandangan Islam dan Kristen – 74

Beberapa Bahan Pemikiran – 77

Bagian VI: Maryam Pintu Dialog – 91

Pentingnya Berdialog – 93

Contoh Sederhana Dialog antaragama – 96

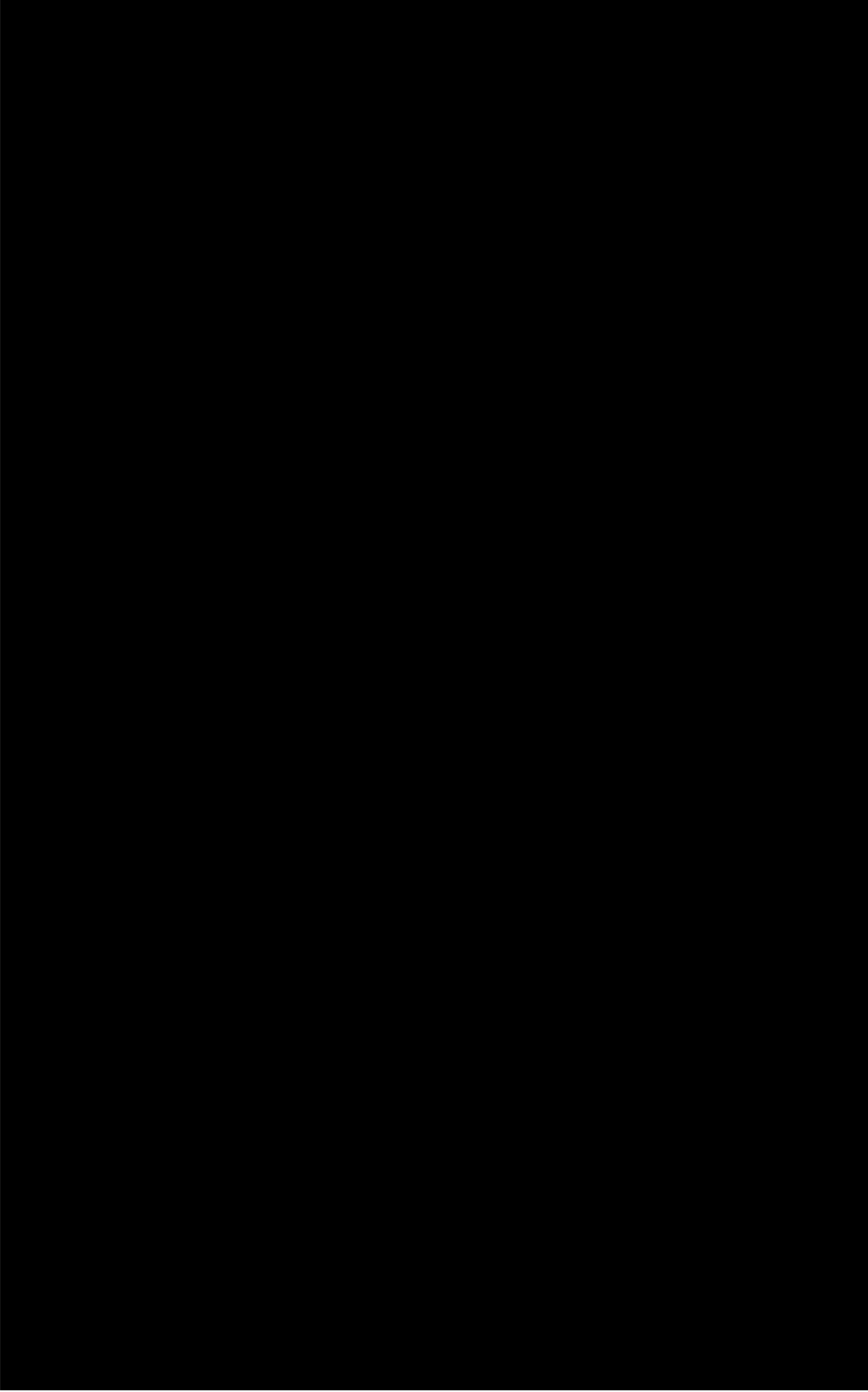
Maryam Pintu Dialog – 98

Maryam di Indonesia – 99

Bagian VII: Penutup – 107

Daftar Pustaka – 109

Tentang Penulis – 116



MARYAM DALAM AGAMA-AGAMA NON-ABRAHAMIK

Ternyata ada sumber yang merekam bahwa beberapa penganut dari agama-agama non-Abrahamik (non-Samawi atau bukan agama wahyu), khususnya para penganut agama Wicca, menghubungkan-hubungkan Maria (Maryam) dengan “Ibu Pertiwi” dalam pelbagai tradisi Neo-Pagan. Gambaran (patung) populer Ibu Pertiwi di Indonesia dapat dilihat di Monumen Nasional Jakarta. Citra seorang wanita atau seorang dewi agung dalam busana tradisional kuno zaman kerajaan Hindu-Buddha (Bakar et al., 2018).

Dalam keanekaragaman spiritual dan kepercayaan yang menghiasi tapiseri budaya manusia, terdapat sebuah fenomena menarik yang merentang lintas agama dan tradisi. Di antaranya, tercatat bahwa sejumlah individu dari keyakinan non-Abrahamik, dengan penekanan khusus pada penganut Wicca, sebuah agama yang tergolong dalam spektrum Neo-Pagan, telah menemukan resonansi spiritual dengan sosok Maria, atau Maryam, yang mereka asosiasikan dengan konsep

“Ibu Pertiwi”. Konsep Ibu Pertiwi sendiri, dalam banyak tradisi, digambarkan sebagai manifestasi bumi, kesuburan, dan pemberi kehidupan, simbol maternal yang universal.



Patung Ibu Pertiwi

Interpretasi ini menarik karena mencerminkan bagaimana simbol dan tokoh spiritual dapat menyeberang batas agama dan budaya, mengambil makna baru dalam konteks yang berbeda. Di Indonesia, figur Ibu Pertiwi tidak hanya mendapat tempat dalam narasi spiritual, tapi juga dalam representasi visual yang megah. Sebagai contoh yang mencolok, patung populer Ibu Pertiwi dapat disaksikan dalam kemegahan arsitektural Monumen Nasional di Jakarta. Patung ini, dengan busana tradisional yang mengingatkan pada era keemasan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara, tidak hanya merupakan simbol kebanggaan nasional tapi juga mengekspresikan sifat inklusif dan

harmonis dari keanekaragaman budaya dan spiritual Indonesia.

Fenomena ini mengungkap kekayaan interaksi antar budaya dan agama, memperlihatkan bagaimana simbol-simbol spiritual dapat diinterpretasikan ulang dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan rohani dari berbagai kelompok kepercayaan. Dalam konteks global yang semakin terhubung, penggabungan tradisi seperti ini menandai pencarian manusia yang berkelanjutan untuk makna, koneksi, dan ekspresi spiritual yang menyatukan berbagai latar belakang dan tradisi.

Beberapa umat Buddha pernah menghubungkan Maria dengan Kwan-Yin, Bodhisattva (makhluk yang mendedikasikan dirinya demi kebahagiaan makhluk selain dirinya di alam semesta) dan Welas-Asih yang dihormati oleh berbagai sekte Buddha di Tiongkok. Selain Buddha, para penganut agama Santeria menganggap Maria (Bunda Maria dari Regla) sebagai Dewi Yemaja, dan Maria (*Virgen de la Caridad del Cobre*) sebagai Dewi Oshun (Mariam, 2018).

Agama-agama ini “melihat” Maria sebagai seorang dewi ataupun makhluk setengah Tuhan. Tentu tidak demikian yang dipahami di dunia Islam dan yang diimani oleh umat Kristen. Bagi mereka, Maria adalah manusia biasa yang dipilih oleh Allah untuk menjadi ibu yang melahirkan ‘Isa Al-Masih atau Yesus, ke dunia (Ithriyah, 2018).



Bodhisattva

Dalam kanvas yang luas dan berwarna-warni dari praktik spiritual dan kepercayaan manusia, terdapat dialog yang menarik dan seringkali tak terduga antara tradisi yang berbeda. Contoh yang mencolok dari fenomena ini adalah bagaimana beberapa penganut Buddhisme telah menemukan paralel antara sosok Maria dalam tradisi Kristen dengan Kwan-Yin, seorang Bodhisattva yang sangat dihormati dan dianggap sebagai perwujudan dari belas kasih dalam berbagai aliran Buddhisme di Tiongkok. Kwan-Yin, yang sering digambarkan dengan wajah penuh kasih dan kedamaian, menawarkan belas kasih dan perlindungan kepada semua makhluk, mirip dengan bagaimana Maria dipersepsikan dalam beberapa tradisi.

Di sisi lain, dalam kekayaan spiritualitas Afrika dan diasporanya, khususnya dalam agama Santeria yang berakar dari Yoruba, Maria diinterpretasikan dan

disinkretiskan dengan dewi-dewi Yoruba seperti Yemaja, Dewi laut dan ibu dari semua, serta Oshun, Dewi sungai, kesuburan, dan cinta. Dalam konteks ini, Maria tidak hanya dipandang sebagai sosok keibuan dalam arti fisik, tetapi juga sebagai perwujudan dari kekuatan alam dan femininitas yang memberikan kehidupan dan perlindungan.

Namun, interpretasi ini jauh berbeda dari pemahaman yang berakar dalam Islam dan Kristen. Dalam kedua agama Abrahamik ini, Maria dihormati sebagai sosok manusia yang terpilih, seorang wanita luar biasa karena kebajikan dan perannya sebagai ibu dari Nabi Isa (Yesus dalam tradisi Kristen). Dalam konteks ini, Maria dilihat sebagai contoh kesucian, kesetiaan, dan ketaatan kepada kehendak ilahi, tanpa atribut ilahi atau setengah ilahi yang melekat padanya.

Fenomena sinkretisme ini, di mana figur dan simbol agama diinterpretasikan ulang dan diintegrasikan ke dalam konteks kepercayaan yang berbeda, menunjukkan kecenderungan alami manusia untuk mencari kesamaan, koneksi, dan makna lintas batas agama dan budaya. Dialog antar iman ini, meskipun terkadang kontroversial, mengungkapkan keinginan mendalam untuk memahami dan menghormati yang ilahi dalam berbagai wujud dan manifestasinya, menunjukkan keragaman cara manusia mengalami dan mengekspresikan pencarian spiritual mereka.

MARYAM DALAM ISLAM

Dalam mozaik yang kaya dan beragam dari tradisi Islam, kisah Maryam menempati ruang yang istimewa, memadukan kekudusan, kemurnian, dan penghormatan yang langka. Narasi ini bukan hanya tentang pengakuan atas kedudukan seorang wanita dalam sejarah spiritual, tapi juga tentang bagaimana pengaruhnya merentang melintasi zaman dan peradaban, menembus batas-batas geografis dan doktrin keagamaan.

Hal ini bertujuan untuk membuka jendela ke dalam sebuah dunia di mana interaksi antara keimanan, sejarah, dan tradisi membentuk kisah yang kaya dan kompleks. Kisah tentang Maryam dalam Islam tidak hanya berkisar pada perannya sebagai ibu dari salah satu nabi terpenting, tetapi juga tentang bagaimana kehadiran dan pengaruhnya meresapi berbagai aspek kehidupan dan keyakinan.

Dari kisah pengungsian ke Abyssinia yang menandai salah satu momen krusial dalam sejarah awal Islam, di mana kelembutan dan kekuatan narasi tentang Maryam

membuka pintu keramahan dan perlindungan, hingga tradisi yang menggambarkan Maryam sebagai epitome kemurnian dan kesucian, narasi ini mengundang pembaca untuk menelusuri jejak-jejak keilahian yang terwujud dalam kisah hidup seorang wanita.

Melalui bab ini, kita diajak untuk merenungkan bagaimana kisah-kisah seperti ini mempengaruhi dan membentuk pemahaman kita tentang nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Kisah Maryam dalam Islam berfungsi sebagai jembatan antara langit dan bumi, menghubungkan keilahian dengan kemanusiaan, dan menawarkan wawasan tentang bagaimana kebaikan, kemurnian, dan pengorbanan dapat mengatasi ujian dan kesulitan. Ini adalah undangan untuk memasuki narasi yang tidak hanya merayakan kehidupan Maryam tetapi juga mengajarkan tentang kekuatan iman, ketabahan, dan kasih sayang yang abadi.

Kisah Raja Abbyssinia -Ethiopia

Sejarah mencatat bahwa setelah revelasi awal, Nabi Muhammad mengalami waktu senggang (fatra), di mana selama dua sampai tiga tahun, dia tidak menerima wahyu. Nabi kemudian mengisi masa fatra itu dengan mulai berdakwah di depan umum (613). Adapun ajaran baru yang diwartakan oleh Nabi pada saat itu adalah kebaikan dan kekuasaan Allah, hari pengadilan terakhir (bdk. Q.S 84, 1-12), jawaban kepada Allah lewat sikap syukur dan taqwa, celaan terhadap dosa orang Mekkah yang menyembah berhala (bdk. Q.S 15, 16), tentang suri

teladan para nabi terdahulu, tentang kenikmatan surga dan kengerian neraka.

Pada awal dakwah (pewartaan) akan ajaran Islam, Nabi Muhammad dan ajarannya ditolak oleh penduduk Mekkah. Penolakan itu berujung pada pengucilan, pengusiran dirinya dan kaum muslim perdana ke padang gurun yang tidak begitu jauh dari Mekkah, dan diembargo (Setiawan & Syukur, 2021). Nabi mencoba mengubah nasib yang malang itu dengan menyuruh beberapa pengikutnya pergi ke Abbysinia di negara Etophia, untuk tinggal di sana sampai Allah mengizinkan mereka kembali. Keberangkatan gelombang pertama dibawa pimpinan 'Uthman bin Madh'un hanya berjumlah delapan orang saja. Sementara rombongan kedua yang dipimpin oleh keponakan Muhammad, Ja'far bin 'Abd al-Muthalib berjumlah delapan puluh tiga orang.

Ethiopia adalah negara Nasrani pada masa itu. Raja Ethiopia, Najasyi menolak permintaan kelompok Islam ini untuk mendapatkan suaka darinya. Kemudian Ja'far bin 'Abd al-Muthalib membacakan Surat Maryam 1-4 di hadapan sang raja. Mendengar kisah tentang Maryam yang terSuratt dalam beberapa ayat suci tersebut, sang raja menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya. Raja Najasyi kemudian mengatakan bahwa agama yang dibawa nabinya Ja'far yakni Muhammad SAW dan agama yang dibawa oleh Yesus Kristus berasal dari satu sumber. Akhirnya Ja'far beserta istri dan rombongan diperkenankan tinggal dengan aman dan

tenang dalam perlindungan Najasyi selama sepuluh tahun. (Yunus Ali al-Muhdhor, 1992).

Kisah Penyucian Ka'bah

Dikisahkan bahwa pada masa Ka'bah di Mekkah belum dibawah kekuasaan Islam, suku Arab yang berada di sekitar Ka'bah bersikap bermusuhan terhadap orang-orang Kristen karena paham monoteisme mereka. Namun kaum Quraishy penjaga Ka'bah tidak demikian halnya (Amnah, 2021). Karena itu, orang-orang Kristen yang juga menghormati Ka'bah sebagai tempat ziarah kepada Allah, diizinkan memasang *icon* Perawan Maryam dan Kanak-kanak Yesus di tembok Ka'bah (Zaahiroh, 2018). Namun bagi Arab lain, *icon* itu hanyalah seperti berhala-berhala yang lain saja. (Lings Martin, 1993:20).

Maryam Dalam Hadis/Tradisi

Beberapa keterangan tentang Maryam dapat ditemukan di dalam hadis dan cerita yang beredar dalam lingkup Islam, misalnya:

1. Maryam tak tersentuh setan. Sahih Muslim mencatat. “*Setan menyentuh setiap anak Adam pada hari ketika ibunya melahirkan dia dengan pengecualian Maryam dan anaknya,*” (Sahih Muslim 2366c, Book 43, Hadis 193).
2. Wanita Sempurna. Hadis Darussalam mencatat. “*Cukup untuk kalian wanita-wanita ini di antara*

umat manusia: Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khunwaylid, Fatimah binti Muhammad dan Asiyba istri Fir'aun," (Sahih (Darussalam), Vol. 1, Book 46, Hadis 3878). Dengan nada lain dituliskan Bukhari, "*Lelaki yang sempurna jumlahnya banyak. Dan tidak ada wanita yang sempurna selain Maryam binti 'Imran dan Asiyah istri Firaun. Dan keutamaan Aisyah dibandingkan wanita lainnya, sebagaimana keutamaan ats-Tsarid dibandingkan keutamaan lainnya.*" (HR. Bukhari 5418 dan Muslim 2431). Senada dengan itu dituliskan oleh hadis lainnya, "*Banyak pria telah mencapai kesempurnaan namun tidak ada wanita telah mencapai kesempurnaan kecuali Maryam binti 'Imran dan Asiah istri Fir'aun...*" (Sahih (Darussalam), Vol. 4, Book 29, Hadis 3280).

Pada tempat lain Hasan mencatat, "*Rasulullah memanggil Fatimah untuk berbicara kepadanya dan Fatima menangis. Lalu Rasulullah berbicara dan Fatima tertawa. "Ketika Rasulullah akan meninggal, aku (Umm Salamah) bertanya mengapa dia menangis dan tertawa. Fatima berkata, 'Rasulullah memberitabukan bahwa dia akan (segera) mati, maka saya menangis. Kemudian, dia memberitabukan bahwa saya berkuasa atas semua wanita penghuni surga kecuali Maryam binti 'Imran, jadi saya tertawa.'*" (Hasan, vol. 1, Book 46, Hadith 3893). Tradisi Islam selalu mengusulkan agar Maryam dijadikan sebagai model dari semua kebajikan bagi para muslim (Madasari & Zaahiroh, 2018).

The first part of the document discusses the importance of maintaining accurate records of all transactions. It emphasizes that every entry, no matter how small, should be recorded to ensure the integrity of the financial data. This includes not only sales and purchases but also expenses, income, and any other financial activities.

The second part of the document provides a detailed breakdown of the accounting process. It outlines the steps from recording transactions to the preparation of financial statements. This includes identifying the accounts affected by each transaction, debiting and crediting the appropriate accounts, and ensuring that the accounting equation remains balanced.

The third part of the document focuses on the analysis of financial statements. It explains how to interpret the balance sheet, income statement, and statement of cash flows. It discusses the key ratios and metrics used to evaluate a company's financial health, such as the current ratio, profit margin, and return on equity.

The fourth part of the document addresses the ethical considerations of accounting. It highlights the importance of honesty, integrity, and transparency in all financial reporting. It discusses the consequences of unethical behavior, such as fraud and misstatement, and provides guidance on how to handle difficult ethical situations.

The fifth and final part of the document provides a summary of the key concepts and principles discussed throughout the document. It reiterates the importance of accuracy, transparency, and ethical behavior in accounting and provides a final thought on the role of accountants in the business world.

MARYAM DALAM AL-QUR'AN

Di tengah kerumunan narasi yang membentuk jalinan sejarah spiritualitas manusia, kisah Maryam dalam Al-Qur'an menduduki posisi yang unik dan mendalam. Sebagai satu-satunya wanita yang namanya diabadikan dalam kitab suci umat Islam, Maryam tidak hanya menonjol karena keunikan ini tetapi juga karena kisahnya yang memancarkan kekuatan, kesucian, dan pengabdian yang tiada tara. Al-Qur'an, sebagai kitab yang dianggap umat Islam sebagai firman Allah yang murni dan tidak tercampur, menawarkan wawasan yang luar biasa dalam memahami peran serta posisi Maryam, tidak hanya dalam konteks keislaman tetapi juga dalam tapestri luas dialog antariman.

Kisah Maryam di Al-Qur'an bukan sekadar narasi tentang kehidupan seorang wanita terpilih; ia adalah epik yang menyingkap banyak lapisan pemahaman tentang iman, pengorbanan, dan interaksi ilahi dengan manusia. Dalam narasi ini, pembaca diundang untuk menjelajahi lanskap spiritual yang kaya, di mana intervensi ilahi dan

respons manusia terhadap panggilan tersebut berjalan beriringan, membentuk cerita yang kaya akan simbolisme dan pelajaran.

Bagian ini berupaya membuka pintu kepada pembaca untuk memasuki dunia Maryam, tidak hanya sebagai figur dalam sejarah agama tetapi sebagai simbol kekuatan, kebajikan, dan keteguhan hati di hadapan ujian yang tak terbayangkan. Melalui kisahnya, kita diajak merenungkan arti pengabdian dan kepercayaan, serta bagaimana keduanya dapat memancarkan cahaya dalam kegelapan keraguan dan ketakutan. Ini adalah undangan untuk memperdalam pemahaman kita tentang kisah-kisah yang membentuk fondasi keyakinan banyak orang dan untuk menemukan dalam diri kita sendiri resonansi dari kisah-kisah tersebut yang mungkin, pada gilirannya, mengilhami kita untuk merenungkan jalur spiritualitas kita sendiri.

Panorama Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber asli dari semua ajaran dan syariat Islam. Al-Qur'an diwahyukan kepada Muhammad dalam bahasa Arab dan pada bulan Ramadhan (Setiowati, 2020). Al-Qur'an diturunkan sepotong-sepotong (sebagian-sebagian) lalu segera dituliskan dan dihafalkan untuk kemudian dikumpulkan atau dibukukan. Al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan melalui Roh Suci yakni Malaikat Jibril. Jibril menyampaikan langsung risalah Tuhan dalam bentuk kata-kata. Jadi seluruh isi al-Qur'an berisi wahyu yang

dibacakan kepada Muhammad dengan kata-kata yang terang, tidak mungkin ada kekeliruan. Dan inilah bentuk wahyu yang paling tinggi (Noorhidayati, 2014).

Bila ditinjau dari asal kata Arab, Al-Qur'an berarti 'bacaan' atau 'sesuatu yang dibaca berulang-ulang'. Kitab Suci umat Islam ini terdiri dari 114 Surat (bab), dibagi dalam 30 juz (bagian) dan seluruhnya berjumlah 6214 ayat (namun ada jumlah lain, tergantung cara penghitungannya). Kitab yang juga dinamai Mushaf ini disusun berdasarkan panjang pendeknya Surat, dimulai dari Surat terpanjang sampai dengan Surat terpendek. Kecuali Surat al-Fatihah, Ia sengaja ditempatkan pada bagian paling awal Al-Qur'an (Surat pertama) kendati pendek (hanya 7 ayat) karena memang artinya sendiri adalah "pembukaan". Surat terpanjang adalah Surat Al-Baqarah (Surat kedua) terdiri dari 286 ayat, ditempatkan segera sesudah Surat al-Fatihah. Sementara Suratt-Suratt terpendek ditempatkan pada akhir yakni al-Kautsar (112), an-Nasr (113) dan al-'Asr (114), masing-masing terdiri dari 3 ayat saja.

Al-Qur'an diwahyukan kepada Muhammad secara bertahap selama 22 tahun. Kumpulan wahyu-wahyu yang turun di Mekkah selama 12 tahun yakni pada periode tahun 610-622 disebut Surat Makkiah. Sementara wahyu-wahyu yang turun di Madinah selama 10 tahun yakni pada periode tahun 622-632 disebut Surat Madiniyyah. Pemisahan kedua waktu ini (Makkiah dan Madiniyyah) adalah Hijrah (perpindahan) yang dilakukan oleh Muhammad dan para pengikutnya

dari Mekkah ke Madinah pada tahun 622. Tahun ini menjadi titik awal bagi tahun atau kalender Islam, tahun 1 H (hijriah) (Aqilah, 2020).

Penulisan Al-Qur'an dimulai sejak masa hidup Muhammad. Kemudian transformasinya menjadi teks sabda yang sudah dibundel menjadi satu kitab (kurang-lebih kira-kira seperti yang kita jumpai saat ini) adalah pada zaman Khalifah III, Utsman bin Affan (+656). Ide pengumpulan teks-teks Al-Qur'an yang tersebar di mana-mana terlebih dahulu digagasi oleh pendahulunya Khalifah II, Umar bin Khattab. Al-Qur'an berbentuk buku setelah 40-an tahun sejak wahyu pertama diterima Muhammad pada tahun 610 (Muhammad Ali, 2016).

Maryam binti 'Imran

Maryam adalah satu-satunya nama atau judul Surat dalam Al-Qur'an dengan nama wanita. Maryam ialah wanita dan satu-satunya wanita yang disebutkan sebanyak 34 kali dengan namanya sendiri (Maryam) di dalam Al-Qur'an. Ia menempati posisi keempat dari semua nama-nama yang disebutkan paling banyak dalam al-Qur'an: Musa sebanyak 169 kali, Abraham 69 kali, Nuh 43 kali, Maryam 34 kali, Lot 27 kali, Adam dan Yesus 25 kali, Ismael 12 kali, Zakaria 7 kali, Yohanes Pembaptis 5 kali, Yoel dan Yunus 4 kali, Elia 2 kali (Bisri, 2018).

Maryam disebut dalam 13 Surat (2, 3, 4, 5, 9, 19, 21, 23, 33, 43, 57, 61, 66) dari 114 Surat di dalam Al-Qur'an.

Namanya tertulis dalam 70 ayat dari 6214 ayat Al-Qur'an (antara lain Surat 2:87, 2:253, 3:44, 3:45, 3:36, 3:37, 3:47, 3:43, 3:42, 4:156, 4:157, 4:171, 5:17, 5:46, 5:72, 5:75, 5:78, 5:110, 5:112, 5:114, 5:116, 9:31, 19:16, 19:17, 19:18, 19:20, 19:22, 19:23, 19:24, 19:27, 19:28, 19:29, 19:34, 21:91, 23:50, 33:7,43:5757:27, 61:6, 61:14, 66:12).

Maryam lebih banyak dibicarakan terlebih dalam Surat Ali'Imran (Surat 3) dan Surat Maryam (Surat 19). Surat Maryam adalah salah satu Surat yang lebih indah di antara Surat-Surat dalam Al-Qur'an. Surat ini merupakan Surat Makkiyya yakni Surat yang diwahyukan di Makkah, sebelum peristiwa Hijrah Muhammad dan pengikutnya dari Makkah ke Madinah pada tahun 622. Surat Ali'Imran lebih baru daripada Surat Maryam. Surat ini merupakan Surat Madiniyya, diwahyukan 3-4 tahun setelah Hijrah. Isi Surat Ali 'Imran lebih pada pengulangan dari Surat Maryam.

Dalam penyebutan sebanyak 34 kali nama Maryam di Al-Qur'an, 24 kali berkaitan dengan 'Isa Al-Masih (Yesus Kristus) puteranya, misalnya,"...Sesungguhnya al-Masih, 'Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "tiga", berhentilah, lebih baik bagimu. "(4:171). Hal ini menunjukkan bahwa Maryam mempunyai posisi penting dalam menunjukkan identitas Yesus dalam Al-Qur'an yakni "Putera Maryam". Sebutan inilah lebih sering

digunakan di dalam Al-Qur'an untuk menyebutkan "Yesus/Isa", Isa Putera Maryam.

Dalam dunia Semitik, termasuk Arab, sebutan untuk anak selalu mengacu kepada ayahnya. Jika Yesus dipanggil sebagai 'Isa Putera Maryam' bukan Putera Yusuf, itu berarti al-Qur'an memberikan tanda hormat khusus kepada Maryam, ibu 'Isa. Tentu saja penyebutan Al-Qur'an ini tidak lepas dari pengaruh sumber-sumber Kristen yang menyebut Yesus Putera Maryam (Azmi & Osman, 2018).

Keluarga Maryam

Al-Qur'an menyatakan bahwa ayah Maryam bernama 'Imran. Ada terdapat beberapa ayat Al-Qur'an menyebutkan hal itu misalnya Surat 3:35; 66:12; 19:28.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلَ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah) ketika istri Imran(89) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkanlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. 3:35).

Mengenai 'Imran sendiri Al-Qur'an mencatat demikian.

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى

الْعَالَمِينَ ۝

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).” (QS. 3:33).

Istri ‘Imran yakni ibunya Maryam tidak disebutkan namanya di dalam Al-Qur’an, namun dikatakan sebagai yang dikuduskan kepada Allah sebelum Maryam, anaknya, lahir. Dalam Surat 19:28 ditunjukkan bahwa Maryam memiliki saudara laki-laki bernama Harun.

يَاخْتِ هُرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوْءًا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ۝

“Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.” (QS. 19:28)

Ternyata Maryam juga memiliki saudara laki-laki lain yakni Musa,

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي ۚ أَعْجَلْتُمُ أَمْرِي كَمَا وَاللَّيْلِ الْأَلْوَا حَ وَأَخَذَ

بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجْرُهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّونِي
 وَكَادُوا يَقْتُلُونِي ۗ فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ
 الظَّالِمِينَ

“Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendabului janji Tuhanmu?”²⁸⁶) Musa pun melemparkan laub-laub (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyorakiku (karena melihat perlakuan kasarmu terhadapku). Janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang zalim.” (QS. 7:150).

وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا

“Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu (menjadikan) saudaranya, Harun, sebagai nabi.” (QS. 19:53).

Jadi Maryam adalah anak dari ‘Imran dan isterinya dan saudari dari Harun dan Musa.

Kelahiran dan Masa Kecil Maryam

Dikisahkan, pada waktunya, pasangan saleh ‘Imran dan isterinya sudah tua dan secara manusiawi tidak mungkin lagi berketurunan. Suatu hari Istri ‘Imran melihat burung makan bersama anak-anaknya. Melihat “keluarga” burung itu makan bersama, kerinduannya untuk mempunyai anak bangkit lagi. Maka Ia pun pergi berdoa dan memohon kepada Allah agar dikaruniai anak. Ia berjanji kepada Allah, jika doanya dikabulkan, kehidupan si anak akan mengabdikan Allah. Ia juga berdoa untuk keturunan anaknya agar selalu dilindungi dari sentuhan setan.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ فَلَمَّا وَضَعَتَهَا قَالَتْ
رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ
كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“(Ingatlah) ketika istri Imran⁸⁹) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha

Mendengar lagi Maba Mengetahui. Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhan, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) labirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (QS. 3:35-36).

Istri Imran meminta anak laki-laki namun Tuhan memberikan anak perempuan dan dinamai Maryam. Walau anaknya perempuan, ibunya tetap membawanya ke Baitul Maqdis seperti yang ia nazarkan dan menyerahkannya dalam pengawasan Nabi Zakaria. Baitul Maqdis adalah rumah yang disucikan bagi Allah. Dikenal juga sebagai Masjid Al-Aqsha di Al-Quds (Yerusalem) timur. Nabi Zakaria mengambilnya di bawah perlindungannya dan Allah memeliharanya. Dalam pengawasan Zakaria, Maryam bertumbuh seperti tanaman yang subur. Menurut Thabari, Zakaria memelihara Maryam sampai berumur 12 tahun.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا
زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا
قَالَ يَمْرَأَتُ إِنِّي لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ
مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. 3:37).

Setelah itu Nabi Zakaria tidak mempertanyakan hal itu lagi karena percaya bahwa Allah adalah pemberi segala sesuatu dan kehidupan. Zakaria terpilih menjadi pemelihara Maryam berdasarkan undi dengan melemparkan anak panah yang dikenal dengan pena,

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيْهِ اِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقُوْنَ
اَقْلَامَهُمْ اِيْنَهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ

“Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena⁹¹ mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa.” (QS. 3:44).

Zakaria ialah ayah dari Nabi Yahya (Yohanes Pembaptis bagi Kristen) yang pada masa tuanya juga tidak mempunyai anak karena memang isterinya mandul. Ia bermohon kepada Tuhannya. Tepat di Mihrab dimana ia memelihara Maryam, ia pernah melaksanakan salat dan malaikat memanggilnya,

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ
بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ
الصَّالِحِينَ

“Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah,90) (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.” (QS. 3:39)

Masa hidup Maryam dipenuhi oleh kesucian dan ketaatan kepada Allah karena berada di tempat suci dan dan selalu dikelilingi oleh orang saleh. Bahkan Al-Qur’an bersaksi bahwa keperawanan Maryam terjaga bukan saja selama dalam pemeliharaan Zakaria tetapi sampai akhir hayatnya, kendati mengandung dan melahirkan ‘Isa puteranya, karena Maryam tidak pernah mengenal laki-laki (menikah). Sama seperti diakui oleh Al-Qur’an, iman Kristen mengakui bahwa Maryam tetap perawan,

kendati ia menikah dengan Yusuf tunangannya (Aminah, 2023).

Maryam dan Malaikat Jibril

Pada waktu tertentu Maryam mengasingkan diri dari keluarganya. Tidak dikatakan berapa lama setelah lepas dari pemeliharaan Zakaria dan saat usia berapa. Juga perihal pengasingan diri ini tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an apa motivasinya. Allah pun mengutus malaikat Jibril dan mengatakan kepada Maryam bahwa ia akan melahirkan seorang anak laki-laki yang suci. Tentu saja perkataan itu membuat Maryam bimbang. Apa maksud perkataan itu? Dalam kebimbangannya malaikat Jibril menguatkan Maryam kembali dengan pernyataan ilahi.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا^٧
فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا^٨ فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا
بَشَرًا سَوِيًّا

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia

menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.” (QS. 19: 16-17).

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ
وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ يَمْرَيْمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي
وَازْكُعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu). Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.” (QS. 3: 42-43)

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا قَالَ إِنَّمَا أَنَا
رَسُولُ رَبِّكَ لَا هَبَ لَكَ عُلْمًا زَكِيًّا قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ
يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ
وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا

“Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa. Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” (QS. 19: 18-21).

Percakapan Maryam dan Malaikat ini dapat juga ditemukan dalam Surat ‘Ali Imran:

قَالَتْ رَبِّ اِنِّي يَكُونُ لِي وُلْدٌ وَّلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ ۗ قَالَ كَذٰلِكَ
اَللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ اِذَا قَضٰى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

“Dia (Maryam) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.” Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.” (QS. 3:47).

وَالَّتِي أَحْصَدْتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا
وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

“(Ingatlah pula Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)-nya. Kami menjadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Kami) bagi seluruh alam.” (QS. 21:91).

Maryam mengimani perkataan Allah melalui Jibril. Inilah salah satu daya tarik khusus umat Islam kepada Maryam. Bahkan Maryam disebut sebagai model atau perumpamaan bagi orang beriman karena imannya yang total, memelihara kehormatannya dan ketaatannya yang sempurna kepada kehendak Allah (Amalia & Jannah, 2022).

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَدْتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ
رُوحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَنَاتِ

“Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat.” (QS. 66:12).

Maryam melahirkan ‘Isa

Kehidupan Maryam saat mengandung selama sembilan bulan tidak terdapat kisahnya di dalam Al-Qur’an. Tentulah Maryam menghadapi masa-masa sulit semasa kehamilannya karena ia seorang diri saja, tidak mempunyai suami dan siapa-siapa karena mengasingkan diri dari keluarga. Ia juga harus menjadi bidan untuk dirinya sendiri. Namun Allah melalui malaikatnya tidak pernah membiarkan dia sendirian. Barangkali inilah cerita satu-satunya di antara kaum Yahudi, seorang gadis mengandung dan bertahan sampai melahirkan tanpa suami dan keluarga, dan juga tidak mati kena rajam karena jelas melanggar aturan agama dan adat-budaya. Kisah dalam Al-Qur’an mencatat bahwa setelah ‘Isa berada di dalam rahim Maryam (mengandung), ia lalu mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh (19:22). Dan selanjutnya Al-Qur’an mengisahkan bahwa Maryam melahirkan ‘Isa di bawah pohon kurma yang memeliharanya secara ajaib (Wahab & Luthfan, 2023).

Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata,

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ
هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا فَتَادَبَهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزِنِي قَدْ

جَعَلَ رَبُّكَ تَحْتِكَ سَرِيًّا وَهَزَيْتَ إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ
 عَلَيْكَ رُطْبًا جَدِيًّا ۖ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَمَا تَرِينَ مِنْ
 الْبَشَرِ أَحَدًا ۗ فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ
 إِنْسِيًّا

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya). Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.” (QS. 19:23-26).

Setelah melahirkan ‘Isa, Maryam kembali ke kampungnya. Tentu saja orang kaumnya tidak mudah menerima dia. Sebagaimana Al-Qur’an mencatat, “Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata,

فَاتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَمْرِيْمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

“Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, ‘Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar.’ (QS. 19:27).

Tuduhan kepadanya adalah berzinah dan mau dilempari dengan batu, lantaran memiliki anak tanpa suami. Namun Maryam yang hanya melakukan kehendak Allah itu tidak membela diri, melainkan mengembalikan perkara itu kepada Allah sendiri. Maka Allah pun menunjukkan kuasa-Nya. Al-Qur’an mencatat apa yang dilakukan Maryam ketika harus memberikan pertanggungjawaban (Romziana & Rahmanyah, 2021).

يَأْتَتْ هُرُونَ مَا كَانَ مِنْكُمْ امْرَأًا سَوْءًا وَمَا كَانَتْ مِنْكُمْ بَعِيًّا
فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نَكَلِمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا قَالَ
إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيِنَ
مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا وَبَرًّا بِوَالِدِي
وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ
وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

“Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina. Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan? Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi. Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) salat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku, dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan hari aku dibangkitkan hidup (kembali).” (QS. 19:28-33).

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

“(Isa berkata,) “Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu. Sembahlah Dia! Ini adalah jalan yang lurus.” (QS. 19:36).

Pada saat berbicara itu, Isa masih baru lahir dan berada di dalam ayunan. Ia menyatakan siapa diri-Nya yang sebenarnya. Ia bukan anak haram yang menjadi aib bagi ibunya, keluarga dan sukunya karena berasal dari seorang laki-laki yang bukan suami ibunya. Ia berasal langsung dari Allah. Inilah mukjizat Isa bin Maryam yang pertama di alam dunia, berbicara saat baru lahir

dari ayunan tempatnya terbaring (Wilujeng & Fahyuni, 2021).

Perihal kelahiran ‘Isa hadis Sahih Bukhari mencatat, “Muhammad berkata, ‘Ketika setiap manusia lahir, Setan menyentuhnya di kedua sisi tubuh dengan dua jarinya, kecuali ‘Isa, putera Maryam, Setan mencoba menyentuhnya tapi gagal, karena dia hanya menyentuh plasentanya saja” (Sahih al-Bukhari 3286). Dan menurut at-Tabari, setan gagal menyentuh ‘Isa karena doa ibunya Maryam ini:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
وَضَعْتُ ۗ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
أَعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (QS. 3:36).

Bagaimana sikap orang-orang setelah mendengar perkataan ‘Isa tidak dituliskan di dalam Al-Qur’an. Dalam tulisan-tulisan Islam, dikisahkan bahwa orang-orang yang mendengar ‘Isa mulai berselisih, ada yang percaya namun sebagian tidak percaya. Kehidupan

Maryam pasca kelahiran 'Isa juga tidak lagi dikisahkan di dalam Al-Qur'an (Djidin, 2018).

Narasi tentang Maryam dalam Al-Qur'an menyoroti peranan dan keistimewaan Maryam sebagai satu-satunya wanita yang namanya diabadikan dalam kitab suci Islam, menunjukkan posisi terhormat dan signifikannya dalam sejarah keimanan. Kisah Maryam menggambarkan kekuatan, kesucian, dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian yang luar biasa, termasuk kelahiran Isa Al-Masih (Yesus Kristus) tanpa intervensi manusia, yang merupakan mukjizat dan penegasan akan kekuasaan ilahi. Maryam dihormati sebagai contoh pengabdian dan kepercayaan kepada Allah, dengan kisahnya menawarkan pelajaran tentang pentingnya iman, pengorbanan, dan peran intervensi ilahi dalam kehidupan manusia. Narasi ini juga memperkuat pemahaman tentang Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, yang mengungkapkan hubungan antara manusia dan penciptanya melalui kisah-kisah yang membangkitkan refleksi spiritual.

The first part of the document discusses the importance of maintaining accurate records of all transactions. It emphasizes that every entry, no matter how small, should be recorded to ensure the integrity of the financial data. This includes not only sales and purchases but also expenses, income, and any other financial activity. The document also highlights the need for regular reconciliation to identify any discrepancies between the recorded amounts and the actual bank statements or receipts.

Furthermore, it stresses the importance of using clear and concise language when describing each transaction. This helps in understanding the nature of the transaction and ensures that the records are easy to audit. The document also provides guidelines on how to handle corrections and adjustments, ensuring that they are properly documented and explained.

In addition, the document discusses the role of technology in financial record-keeping. It mentions the use of accounting software and spreadsheets to streamline the process and reduce the risk of human error. However, it also cautions against relying solely on technology and emphasizes the need for manual verification and oversight.

Overall, the document provides a comprehensive overview of the best practices for maintaining accurate and reliable financial records. It serves as a valuable resource for anyone involved in financial management, whether in a small business or a large organization.

PENGHORMATAN KEPADA MARYAM

Dalam pujian dan penghormatan terhadap Maryam, Islam menawarkan sebuah narasi yang mengeksplorasi kedalaman penghormatan spiritual yang diberikan kepada seorang wanita yang dianggap sebagai epitome kesucian, kepatuhan, dan kebaktian. Kisah Maryam, yang diperkaya oleh kualitas-kualitas luhur yang disebutkan dalam Al-Qur'an, membentuk sebuah kisah yang menginspirasi, menunjukkan bagaimana satu sosok dapat menjadi simbol kekuatan, kehormatan, dan keagungan ilahi.

Bab ini bertujuan untuk menyelami penghormatan yang diberikan kepada Maryam dalam Islam, tidak hanya melalui kata-kata suci yang tercatat dalam Al-Qur'an tetapi juga melalui berbagai gelar kehormatan yang menegaskan posisi uniknya dalam tradisi Islam. Lebih dari sekadar kisah keagamaan, penghormatan terhadap Maryam menunjukkan dialog antarbudaya dan antaragama yang mendalam, di mana Maryam menjadi

jembatan yang menghubungkan keyakinan dan praktik spiritual.

Dari gelar-gelar yang menunjukkan kebajikan dan kekudusan hingga tempat-tempat ziarah yang menjadi titik pertemuan bagi penghormatan dan doa, kisah Maryam mengajak kita untuk merenungkan bagaimana sosok keagamaan dapat menginspirasi lintas batas agama dan budaya. Narasi ini menawarkan perspektif tentang bagaimana kepatuhan dan pengabdian kepada yang Ilahi dapat menempatkan seseorang dalam posisi kehormatan dan penghargaan yang tinggi, serta bagaimana penghormatan terhadap sosok-sosok suci seperti Maryam dapat menyatukan umat manusia dalam semangat penghormatan dan pencarian spiritual.

Melalui bab ini, kita diajak untuk mengapresiasi bagaimana Maryam, melalui kisah dan penghormatannya dalam Islam, menjadi simbol universal dari nilai-nilai murni yang melampaui batas keagamaan, menjadi sumber inspirasi dan penghormatan bagi banyak orang, tidak hanya dalam Islam tetapi juga dalam berbagai tradisi spiritual di seluruh dunia. Ini adalah undangan untuk merenungkan bagaimana figur-figur spiritual dapat memainkan peran penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang iman, kebajikan, dan interaksi antaragama.

Kualitas Maryam dalam Al-Qur'an

Allah memberi Maryam kehormatan yang besar karena tugas mulia yang diperuntukkan kepadanya yaitu membawa Al-Masih (Mesias) ke dalam dunia. Ini merupakan misi besar dan sangat penting yang pernah diberikan kepada seorang wanita. Ia wanita suci yang melahirkan Nabi Suci. Keduanya menjadi tanda bagi dunia (Pratiwi & Dewi, 2022). Dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas terungkap beberapa kualitas Maryam yang menarik untuk dibahas ulang di sini. Kualitas itu, antara lain:

1. Menjaga Keperawanan

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا
وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

“(Ingatlah pula Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)-nya. Kami menjadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Kami) bagi seluruh alam.” (QS. 21:91).

Maryam melahirkan tanpa campur tangan laki-laki juga berarti bahwa Ia perawan dan suci.

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا قَالَتْ
 كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا
 وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

“Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan. Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh.” (QS. 19:20-22).

2. Melebihi wanita-wanita di dunia

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَمْرُؤٌ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ
 وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu).” (QS. 3:42).

3. Patuh/taat

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَدَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَنَاتِ^{لِ}نِ

“Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat.” (QS. 66:12).

4. Terkemuka di dunia dan akhirat

إِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ^{لَا}

“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang (kelahiran anak yang diciptakan) dengan kalimat dari-Nya, namanya Isa Almasih putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).” (QS. 3:45).

5. Seorang wanita berbakti.

يَمْرِيْمُ اقْنِيْ لِرَبِّكَ وَاَسْجُدِيْ وَاَرْكَعِيْ مَعَ الرَّاكِعِيْنَ

“Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.” (QS. 3:43).

6. Berlindung kepada Tuhan.

قَالَتْ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ اِنْ كُنْتُ تَقِيًّا

“Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” (QS. 19:18).

7. Tanda Kebesaran Allah.

وَالَّتِيْ اَحْصٰتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهَا مِنْ رُّوْحِنَا وَجَعَلْنٰهَا
وَابْنَهَا اٰيَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

“(Ingatlah pula Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)-nya. Kami menjadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Kami) bagi seluruh alam.” (QS. 21:91).

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَهُمَا إِلَى رِبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ
وَمَعِينٍ

“Telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai tanda (kebesaran Kami) dan Kami lindungi mereka di sebuah dataran tinggi yang tenang untuk ditempatkan dengan air yang mengalir.” (QS. 23:50).

Gelar Arab kepada Maryam

Dalam Agama Islam terdapat beberapa gelar yang diberikan kepada Maryam. “Apa arti sebuah nama” bukan ungkapan untuk orang yang hidup di belahan timur bumi ini, tapi barat. Bagi orang timur nama atau gelar justru menunjukkan identitas seseorang (Jiyanto, 2022). Gelar-gelar di bawah ini menunjukkan siapa Maryam itu sendiri.

1. Qānitah

Qānitah (disebut dalam 66:12) menyiratkan makna tidak hanya ketaatan total kepada Allah, tetapi juga seseorang yang terserap dalam doa & kebaktian. Maryam menghabiskan masa kecilnya di dalam rumah doa (mihrab). Ia melambangkan doa & kontemplasi dalam Islam.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا
 زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا
 قَالَ يَمْرِئُمُ اتَىٰ لَكَ هَذَا هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ
 مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. 3:37).

وَمَرْيَمَ ابْنَتِ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ
 رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَنَاتِ

“Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kebormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat.” (QS. 66:12).

2. Siddiqah

Siddiqah (2 kali dalam Qur'an: 5:75, 66:12) artinya dia yang menguatkan kebenaran atau berpegang teguh kepada kebenaran atau dia yang beriman. Juga berarti dia yang percaya dengan sangat tulus.

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ
وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ أَنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ
الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَتَى يُؤْفَكُونَ

“Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Ibunya adalah seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya makan (seperti halnya manusia biasa). Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahlulkitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari kebenaran). (QS. 5:75).

3. Rāki'ah

Rāki'ah. Maryam membungkuk kepada Allah dalam doanya.

4. Sājidah dan Ruku’.

يَمْرِيْمُ افْتِنِي لِرَبِّكَ وَاَسْجُدِي وَاَرْكِعِي مَعَ الرُّكْعَيْنِ

“Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.” (QS. 3:43).

Perintah ini diberikan oleh malaikat hanya kepada Maryam. Sājidah artinya dia yang sujud dalam ibadah. Sujud adalah salah satu cara muslim memuji dan memuliakan Allah. Ada muslim yakin bahwa gerakan sembah sujud dalam salat berasal dari Maryam. Ruku’ dalam doa Islam diturunkan dari Maryam. Demikian orang mempercayainya. Ruku’ adalah membungkukan badan hingga tulang punggung rata dengan kepala dan meletakkan kedua telapak tangan pada kedua lutut.

5. Tāhirah

Tāhirah: tahir atau suci atau kudus (3:42, 19:20)

قَالَتْ اَنِّي يَكُوْنُ لِي غُلْمٌ وَّلَمْ يَمْسَسْنِي بَشْرٌ وَّلَمْ اَكُ بَغِيًّا

“Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?” (QS. 19:20).

6. Mustafia

Mustafia artinya dia yang terpilih.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰكَ وَطَهَّرَكَ
وَاصْطَفٰكَ عَلٰى نِسَاءِ الْعٰلَمِيْنَ

“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu). (QS. 3:42).

7. Sha’imah

Sha’imah artinya dia yang berpuasa. Beberapa tradisi Islam menuliskan Maryam berpuasa 6 bulan dalam setahun.

8. Batul

Dalam Hadis, Maryam dinamai Batul, Adhr aa (Ascetic Virgin), dan Marhumah (diselimuti Rahmat Allah).

9. Al-Khadima. Al-Khadima: hamba perempuan.

10. Al-Abida: orang yang saleh.

Masih ada gelar lain yang diberikan kepada Maryam, dapat ditemukan di beberapa buku religius Islam.

Sebagian yang dituliskan di sini gelar yang lebih umum dikenal.

Tempat-tempat penghormatan kepada Maryam

Banyak muslimah mengenakan nama Maryam sesuai dengan dengan penulisan dan pelafalan bahasa bangsa masing-masing, misalnya Maryam, Miryam, Maria, Mary dan lain-lain. Selain nama, terdapat juga cukup banyak tempat-tempat ziarah Maryam di negara-negara dimana Kristen dan Muslim hidup bersama. Pada tempat-tempat ziarah tersebut cukup banyak peziarah muslim berkunjung untuk menunjukkan tanda hormat dan “devosi”nya kepada Maryam dan berdoa kepada Allah mereka yang juga Allah Maryam (S et al., 2022).

1. Permandian Maryam di Yerusalem

Tradisi Islam menceritakan bahwa Maryam pernah mandi di salah satu tempat permandian yang kemudian dikenal “Permandian Maryam”. Terdapat cukup banyak peziarah muslim datang mengunjungi tempat ini. Ada motivasi tersendiri bagi wanita datang ke tempat ini yakni agar mereka mendapatkan keturunan.



2. Matariyyah di Mesir

Menurut legenda Keluarga Kudus (Yusuf, Maryam dan 'Tsa) pernah berlindung di bawah sebuah pohon di Heliopolis saat pengungsiannya ke Mesir seperti dikisahkan Alkitab. Sekarang pohon itu dikenal sebagai “Pohon Perawan Maria”. Di samping pohon tersebut sudah didirikan kapel dengan nama Kapel Perawan Maria. Kapel ini sering sekali dikunjungi baik Kristen maupun umat Islam Mesir.



3. Maryammiah & Kaff Maryam.

Kedua nama ini adalah nama tanaman yang berhubungan dengan Maryam. Maryammiah adalah tanaman yang beraroma harum. Keharuman tanaman ini dipercayai berasal dari aksi Maryam di mana pada suatu saat mengusap dahinya dengan daun tanaman tersebut. Setelah aksi itu tanaman tersebut beraroma harum terus menerus. Sementara Kaff Maryam adalah tanaman yang berkhasiat membantu para wanita untuk mendapatkan keturunan. Para wanita termasuk muslimah akan meminum air tanaman ini pada saat berdoa. Mereka yakin akan segera mengandung dan dikaruniai anak (Suwarno & Harahap, 2022).



4. Rumah Maryam.

Menurut tradisi Kristen Maryam pernah pergi ke negara Turki bersama rasul dan beberapa kristen perdana. Ia tinggal di satu rumah di wilayah Efesus. Rumah ini menjadi tempat zaiarah pada saat ini. Baik umat Kristen dan umat Islam datang mengunjunginya untuk berdoa di sana dan mengenang hidup Maryam yang berkenan kepada Allah (Mahmud, 2020).



5. Tempat Ziarah Maryam Harissa Lebanon

“Millions of Muslims devoted to Our Lady and eager for exorcism”. Beirut (Asia News). Each year millions of Muslims come on pilgrimage to the Catholic Marian shrines. Not only to the major shrines such as Fatima in Portugal or Harissa in Lebanon, but also to Egypt, Syria, Iran. Muslims -especially Muslim women -go to give thanks to the Madonna or great Christian saints, like St. Charbel or St. George. Demikian judul dan sepenggal isi sebuah artikel baru-baru ini yang menunjukkan bahwa begitu banyak umat Islam yang datang menugunungi dan menunjukkan hormatnya kepada Maryam di berbagai tempat di negara-negara Islam salah satunya adalah patung Maryam di Harissa Lebanon. Mereka datang bukan hanya untuk penyembuhan fisik tetapi juga psikis dan kerohanian.



6. Mariam abad Vergine Mary Shrine Pakistan

Salah satu tempat yang lain adalah tempat ziarah Maryam di Pakistan bernama Mariam abad Vergine Mary Shrine. Tempat ini menarik ribuan umat Katolik dan muslim saat diadakan pesat dan devosi kepada Maryam. Ketika Malik Rasheed Mustaq, seorang warga Muslim yang menyumbangkan makanan bagi para peziarah saat ditanya maksud kedatangannya ke Gua Maryam berkata, “Saya memberikan dua ekor kambing sebagai persembahan kepada Maryam yang juga dihormati dalam Al-Qur’an.”



7. Nama-nama Masjid

Cukup banyak Masjid di belahan bumi ini yang mengenakan nama Maryam al: Maryam Umm 'Isa, Abu Dhabi (2017), Maryam Galway, Irlandia, Maryam Bunda Yesus in Hoppers Crossing, Victoria, Australia. Maryam, the Nation of Islam National Center, Chicago, IL. Maryam di Turkmekistan. Yesus Putera Maryam di New York. Masjid MaryamUmm 'Isa -Abu Dhabi. Masjid Maryam-Chicago, IL.



Narasi tentang penghormatan kepada Maryam dalam Islam menyoroti kedalaman dan luasnya penghargaan yang diberikan kepada Maryam, bukan hanya sebagai sosok penting dalam Al-Qur'an tetapi juga sebagai simbol kesucian, kepatuhan, dan pengabdian yang luar biasa. Maryam dianggap sebagai epitome dari nilai-nilai murni ini, dan melalui kisah serta berbagai gelar kehormatan yang diberikan kepadanya, dia menjadi sosok yang menginspirasi lintas agama dan budaya.

Penghormatan kepada Maryam di dalam Islam mencakup pemberian gelar-gelar kehormatan yang

menekankan kebajikan dan kedudukannya yang terpilih, seperti Qānitah (yang taat dan berdoa), Siddiqah (yang menguatkan kebenaran), dan Tāhirah (yang suci). Kisah dan kualitas-kualitas Maryam menawarkan contoh bagaimana kepatuhan dan pengabdian kepada yang Ilahi dapat mengangkat seseorang ke posisi tinggi dalam penghargaan spiritual.

Lebih jauh, penghormatan kepada Maryam mencerminkan dialog antarbudaya dan antaragama, dengan tempat-tempat ziarah dan penghormatan yang menjadi titik pertemuan bagi umat beragama yang berbeda. Ini menunjukkan bagaimana sosok keagamaan seperti Maryam dapat menyatukan umat manusia dalam semangat pencarian spiritual dan penghormatan bersama.

Narasi dalam bagian ini mengajak kita untuk menghargai bagaimana figur-figur spiritual seperti Maryam dapat berperan penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang iman, kebajikan, dan dialog antaragama, serta menjadi sumber inspirasi dan kekaguman yang melampaui batas-batas kepercayaan dan tradisi.

of the study. The authors also noted that the study was limited by the relatively small sample size and the fact that the study was conducted in a single site. The authors concluded that the study provided valuable information on the prevalence of *S. pneumoniae* carriage in young children in a developing country.

The authors also noted that the study was limited by the relatively small sample size and the fact that the study was conducted in a single site. The authors concluded that the study provided valuable information on the prevalence of *S. pneumoniae* carriage in young children in a developing country.

The authors also noted that the study was limited by the relatively small sample size and the fact that the study was conducted in a single site. The authors concluded that the study provided valuable information on the prevalence of *S. pneumoniae* carriage in young children in a developing country.

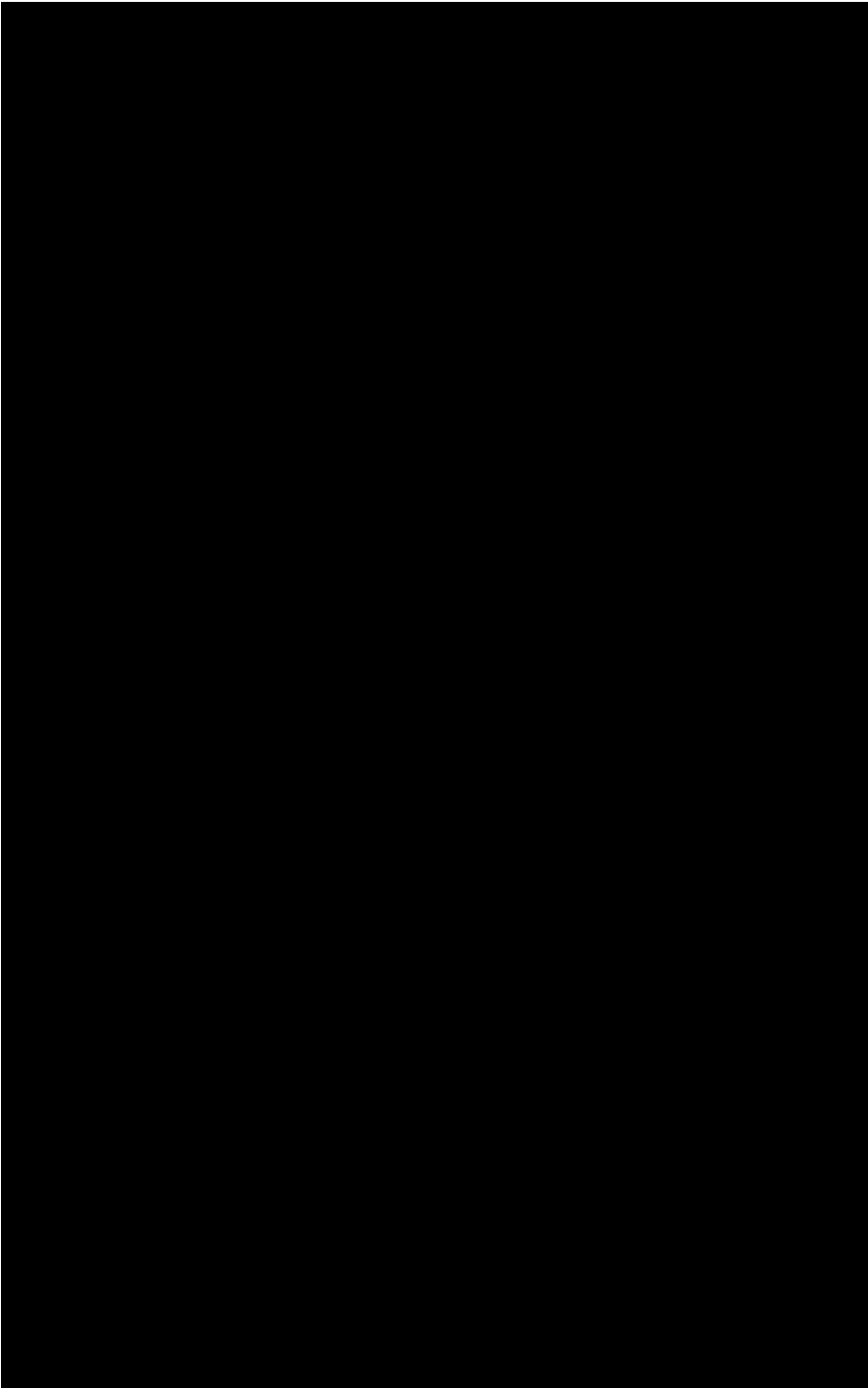
The authors also noted that the study was limited by the relatively small sample size and the fact that the study was conducted in a single site. The authors concluded that the study provided valuable information on the prevalence of *S. pneumoniae* carriage in young children in a developing country.

The authors also noted that the study was limited by the relatively small sample size and the fact that the study was conducted in a single site. The authors concluded that the study provided valuable information on the prevalence of *S. pneumoniae* carriage in young children in a developing country.

The authors also noted that the study was limited by the relatively small sample size and the fact that the study was conducted in a single site. The authors concluded that the study provided valuable information on the prevalence of *S. pneumoniae* carriage in young children in a developing country.

The authors also noted that the study was limited by the relatively small sample size and the fact that the study was conducted in a single site. The authors concluded that the study provided valuable information on the prevalence of *S. pneumoniae* carriage in young children in a developing country.

The authors also noted that the study was limited by the relatively small sample size and the fact that the study was conducted in a single site. The authors concluded that the study provided valuable information on the prevalence of *S. pneumoniae* carriage in young children in a developing country.



BEBERAPA POKOK PEMIKIRAN

Setelah melihat ayat-ayat Al-Qur'an tentang Maryam di atas, tentu banyak informasi yang menarik dan memperkaya pengetahuan dan mungkin juga menguatkan iman. Namun ada juga informasi yang tidak sesuai dengan sudut pandang Kristen atau Alkitab. Hal ini tidak menjadi masalah bila dibawa pada tujuan yang tepat yakni sebagai sarana memperdalam pengetahuan dan iman, terlebih lagi demi pencarian kebenaran sejati. Bisa jadi informasi di dalam Al-Qur'an dan Alkitab saling melengkapi. Nah, bagaimana jika informasi itu tidak bersesuaian atau bertentangan? Sementara yang dibicarakan adalah informasi tentang iman. Ada ajaran-ajaran iman yang bertentangan di dalam Al-Qur'an dan Alkitab sekaitan dengan kisah Maryam. Salah satu ciri iman adalah benar. Kalau demikian, jika suatu fakta hidup Maryam dikisahkan berbeda atau bertentangan satu sama lain, salah satu di antara kisah itu pasti benar dan yang lain tidak benar. Misalnya Maryam melahirkan 'Isa di kandang di Betlehem (versi Kristen) atau di bawah

pohon kurma di pengungsian (versi Islam), mana satu yang benar? Menghunjuk salah satu yang benar bukan di sini. Kepada kita, dibukakan informasi ini. Kita diharapkan tertarik untuk mempelajarinya lebih lanjut dan pada akhirnya menyimpulkan bagi dirinya sendiri untuk diyakini (Abdul Gani, 2020).

Persamaan Pandangan Islam dan Kristen

1. Maryam dikandung dari Allah.

Al-Qur'an menuliskan bahwa Maryam adalah wanita pilihan Allah sejak dalam kandungan ibunya serta dibebaskan dari cacat dosa (Tāhirah). Iman Katolik merumuskan dogma “Maria dikandung tanpa noda dosa asal”. Walaupun dogma ini ditetapkan pada tahun 1854 namun iman dan penghormatan kepada Maryam dikandung tanpa noda dosa asal sudah ada sejak awal mula kekristenan (Ulya, 2019).

2. Maryam adalah Perawan Mengandung.

Allah melaksanakan karya-Nya di dunia melalui Perawan Maryam. Allah memelihara Maryam sejak dalam kandungan, kemudian dipelihara oleh Nabi Zakaria. Setelah tiba waktunya menyuruh malaikat Jibril (*Gabriel*) untuk menyampaikan rencana Allah kepada Maryam bahwa Ia akan mengandung dari Allah sendiri dan melahirkan 'Isa Al-Masih Sang Nabi Suci, satu-satunya nabi atas seizin Allah sanggup membangkitkan orang mati. Kristen Katolik mengakui bahwa Maryam

adalah Tetap Perawan Selamanya. Katekismus Gereja Katolik menegaskan, “Pengertian imannya yang lebih dalam tentang keibuan Maryam yang perawan, menghantar Gereja kepada pengakuan bahwa Maryam dengan sesungguhnya tetap perawan, juga pada waktu kelahiran Putera Allah yang menjadi manusia” (KGK No. 499). Keperawanan Maryam yang abadi meliputi tiga bagian: Maryam mengandung Al-Masih (virginitas ante partum); Maryam melahirkan Al-Masih (virginitas in partu); dan Maryam tetap perawan setelah kelahiran Al-Masih (virginitas post partum). Bagi Kristen, Al-Masih adalah Yesus sang penyelamat dunia yang telah wafat dan bangkit dari alam maut, naik ke surga dan akan datang kembali pada akhir zaman. Sama halnya bagi Islam, Al-Masih akan datang kembali pada akhir zaman dan menjadi hakim atas semua.

3. Maryam beriman sempurna.

Al-Qur’an begitu banyak mencatat akan kualitas iman Maryam kepada Allah. Ia wanita yang sangat tekun dalam beribadat dan Allah selalu menyelenggarakan hidupnya.”... Hai Maryam, taatlah kepada Rabbmu, sujud dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’”. (3:43). Bagi Kristen Katolik Maryam adalah teladan utama dalam beriman kepada Allah. Penyerahan dirinya yang total kepada rencana Allah termaktub dalam kalimatnya sendiri saat dikunjungi malaikat Gabriel, “Terjadilah padaku menurut perkataanmu” (Luk 1:38).

Perbedaan Pandangan Islam dan Kristen

“Mariologi Islam” tampaknya kesulitan mengakui keilahian ‘Isa Al-Masih, Sang Kalimat/firman/Sabda yang menjadi daging atau manusia. Walaupun demikian eksplisit disebutkan dalam Al-Qur’an, “(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih ‘Isa Putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)” (3:45). Dikatakan bahwa Kalimat/Firman dari Allah itu bernama Al-Masih ‘Isa Putra Maryam. Tentulah Kalimat/Firman Allah itu Ilahi sabagaimana Allah sendiri. Tidak ada Allah tanpa Firman-Nya. Jika ada Allah tanpa Firman, Ia adalah Allah yang bisu atau mati atau bukan Allah. Hanya Allah yang tidak Ilahi memiliki firman yang tidak Ilahi pula. Firman Allah itu ilahi dan abadi apakah Dia tetap sebagai Firman (saja) atau setelah menjadi (manusia) ‘Isa Al-Masih (Yarni & Ridha, 2022).

Islam tidak mengakui ke-Ilahian Al-Masih karena ayat Al-Qur’an lain (seperti) menyangkalnya, “Tidak layak bagi Allah mempunyai anak (jasmani), Maha Suci Dia.” (19:35). Ayat lain berkata, “Sesungguhnya Al-Masih, ‘Isa Putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya” (4:171). Memang pada kedua ayat di atas dikatakan bahwa “Allah tidak layak mempunyai anak” dan “Isa

adalah utusan Allah”. Namun bila dipahami dari sudut pandang rencana atau kehendak apalagi kuasa Allah, bagi-Nya hal itu sangat mungkin. Kedua ayat itu sama sekali tidak menyangkal ke-Ilahian Al-Masih. Apakah Allah itu tidak mungkin memiliki anak jasmani? Mungkin jika Ia mau, dan kini Dia mau. Namun jelas Allah itu bukan jasmani, maka dalam artian ini ‘Isa itu bukan anak jasmani Allah. ‘Isa itu ilahi dan mengambil jasmani (rupa manusia). Ia anak dari Allah yang Ilahi.

Maryam adalah “Bunda dari Sabda/Kalimat/ Firman”. Istilah ini mengingatkan kita akan logos dalam Injil Yohanes bab pertama yakni Sang Sabda menjadi Manusia. “Menjadi” bukan berarti diciptakan menjadi, artinya Sabda itu sudah ada sejak semula namun kini menjadi manusia. Namun bagi Islam, Maryam hanyalah Ibu Yesus manusia, bukan Yesus Ilahi. Karena untuk Islam Allah ialah keabadian yang tak terbayangkan, pencipta segala sesuatu, tidak memiliki istri. Maka tidak mungkin memiliki anak jasmani pun Ilahi. “Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), “Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan,” tanpa (dasar) pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan. Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu” (6:100-101).

Lalu apakah “Kalimat/Firma/Sabda Allah” atau logos yang dikandung Maryam itu hanya menjadi manusia semata dan tidak Ilahi? V. Bertogli mengatakan bahwa keibuan ilahi Maryam, seperti dalam dogma Kristen, mendapat dukungan dalam Al-Qur’an (V. Bertogli, *La mariologie musulmane*, in *Laurentianum* 20 (1979) 274.) Guzzetti setuju dengan pendapat Bertogli dan memajukan sebuah hipotesis yang masuk akal tentang pengaruh sejarah terhadap Muhammad dalam Mariologinya. Pada masa Muhammad, kultus (penghormatan) keperawanan adalah penghormatan besar dalam Gereja Bizantium. Hal ini sangat mempengaruhi Muhammad. Pada saat Muhammad masuk ke Ka’ba dan melihat gambar Abraham dan Maryam di dalamnya (Sahih al-Bukhari 3351), Ia menghormatinya. Dan pada saat pemusnahan semua patung-patung dewa-i dari Ka’ba, patung Maryam yang menggendong ‘Isa sama sekali tidak dirusak. “Jadi tidak mengherankan jika Al-Qur’an dan tradisi Islam sepakat (bulat) dalam penghormatan kepada Maryam, sebuah penghormatan yang hampir sama dengan penghormatan dalam dunia Kristen, hanya berbeda (sayangnya esensial) bahwa Islam menolak dengan jelas Maryam sebagai bunda Allah”(C.M. Guzzetti, *Cristo e Allah*, LDC, Torino 1983, pp. 115-116).

Beberapa Bahan Pemikiran

1. ‘Imran ayah Maryam

Allah mewahyukan kepada Muhammad dan tertulis dalam Al-Qur’an bahwa ayah Maryam bernama ‘Imran (66:12) dan ibunya tidak disebut namanya. Padahal menurut tradisi Kristen ayah Maryam bernama Yoakim dan ibunya bernama Hanah. Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa Maryam ibunya ‘Isa adalah saudari dari Harun dan Musa, sementara dalam Alkitab tidak ada disebutkan. Namun Alkitab menyebutkan bahwa Harun dan Musa memiliki seorang saudari bernama Maryam dan mereka adalah anak-anak Amram (‘Imran) dan isterinya Yokhebed. “Dan nama isteri Amram ialah Yokhebed, anak perempuan Lewi, yang dilahirkan bagi Lewi di Mesir; dan bagi Amram perempuan itu melahirkan Harun dan Musa dan Miryam, saudara mereka yang perempuan” (Bil 26:59). Melihat kenyataan ini, orang Kristen tentu saja berpikir bahwa Maryam Ibunya ‘Isa yang dibicarakan Al-Qur’an tidaklah sama dengan Maryam Ibunya ‘Isa yang dibicarakan Alkitab. Tampak Al-Qur’an tidak membedakan Maryam ibunya ‘Isa dengan Maryam saudara perempuan Musa dan Harun (19:28) yang menurut Alkitab keduanya jelas sangat berbeda dan jarak waktu hidup kedua Maryam itu terpaut 1.300-an tahun. Bagaimana mungkin silsilah Maryam menurut Al-Qur’an dan Alkitab berbeda satu sama lain? Tidak mungkin kedua-duanya benar (Miranti et al., 2023).

2. Hanah vs “Hanah”

Tulisan-tulisan Islam (bukan Al-Qur’an) menyebutkan bahwa istri ‘Imran bernama “Hanah binti Faqudz”. Kisah “Hanah” ibu dari Maryam dalam cerita Islam ini mirip dengan kisah seorang wanita bernama Hanah dalam Alkitab yakni Ibu dari Nabi Samuel. Keduanya, pada masa tuanya, sama-sama bernazar untuk mempersembahkan anak kepada Allah jika Allah menganugerahkan seorang anak laki-laki kepada mereka. “Hanah” Ibu Maryam berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berhikmat (di Baitul Maqdis)” (3:35). Hanah Ibu Nabi Samuel berdoa, “Jika Engkau memberikan kepada hamba seorang anak laki-laki, hamba berjanji akan memberikan dia kepada-Mu seumur hidupnya” (1 Sam1:11). Jarak waktu hidup kedua Hanah ini 1000 tahun. Apakah nama dan kisah mereka kebetulan sama (mirip)? Atau kisah Hanah ibunya Samuel dalam Alkitab mendapat tempat kemudian hari pada kisah “Hanah” ibunya Maryam dalam Al-Qur’an?

3. Nabi Elia dan Maryam

Maryam dalam Al-Qur’an memiliki kisah yang mirip dengan Nabi Elia dalam Alkitab tentang bagaimana Allah menyelenggarakan kehidupan mereka dengan menyediakan makanan secara ajaib saat mereka disendirikan. Dalam Al-Qur’an dikisahkan bahwa Allah selalu mengirim makanan kepada Maryam secara ajaib.

“Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: “Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini? “Maryam menjawab: “Makanan itu dari sisi Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab (perhitungan)” (3:37). Nabi Elia pada waktu tertentu disuruh Allah bersembunyi karena Izebel berusaha membunuhnya. Di tempat persembunyian itu ia lapar dan haus. “Pada waktu pagi dan petang burung-burung gagak membawa roti dan daging kepadanya, dan ia minum dari sungai itu”(I Raja-raja 17:6).

4. Ungkapan Elisabeth dan Malaikat Jibril

Ungkapan Malaikat Jibril kepada Maryam dalam Al-Qur'an mirip dengan ungkapan Elisabeth kepada Maryam dalam Alkitab tentang posisinya terhadap wanita lainnya karena Allah memilih dan memberikan peran istimewa kepadanya. Al-Qur'an mencatat, “Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, ‘Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam’” (3:42). Sementara Elisabeth saudaranya saat berjumpa dengan Maryam yang datang mengunjunginya berkata, “Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu” (Lukas 1: 42). Baik ungkapan Malaikat dan Elisabeth itu berkaitan dengan Isa yang dikandung dan akan dilahirkan oleh Maryam. Maryam menjadi terkemuka di antara kaum perempuan, dipilih atas wanita di dunia, karena

melahirkan yang terkemuka di antara semua manusia (Nabila & Yusuf, 2020).

5. 'Isa Dilahirkan di bawah pohon kurma?

Dimana sesungguhnya 'Isa dilahirkan oleh Maryam? Al-Quran dengan jelas mengisahkan bahwa Maryam melahirkan 'Isa Al-Masih di bawah pohon kurma. Wilayah tempat kelahiran 'Isa itu tidak disebut dengan jelas. Saat melahirkan 'Isa, Maryam sendirian saja, tidak ada suami dan keluarga. “Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, “Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.” Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.” Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, “Wahai Maryam! Sungguh, engkau

telah membawa sesuatu yang sangat mungkar” (19:22-27).

Sementara sekitar 600 tahun sebelum Muhammad mendapat wahyu tentang kisah kelahiran ‘Isa sebagaimana dituliskan dalam Al-Quran. Dalam teks di atas, ‘Isa (Yesus) lahir di kandang di Betlehem di wilayah Yudea (Tafiati, 2023). Pada saat itu Maryam disertai Yusuf. Kisahnya tertulis dengan lengkap dalam Alkitab.”...Demikian juga Yusuf pergi dari kota Nazaret di Galilea ke Yudea, ke kota Daud yang bernama Betlehem, karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangannya, yang sedang mengandung. Ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan. Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. Lalu kata malaikat itu kepada mereka: “Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan.” Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala

tentara sorga yang memuji Allah, katanya: “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.” Setelah malaikat-malaikat itu meninggalkan mereka dan kembali ke sorga, gembalagembala itu berkata seorang kepada yang lain: “Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang terjadi di sana, seperti yang diberitahukan Tuhan kepada kita.” Lalu mereka cepat-cepat berangkat dan menjumpai Maria dan Yusuf dan bayi itu, yang sedang berbaring di dalam palungan.” (Luk 1:1-20). Jadi ada dua versi kisah kelahirah ‘Isa, sangat berbeda, namun pasti hanya satu yang benar.

6. Maryam dipelihara oleh Zakaria

Al-Qur’an menandakan bahwa setelah Maryam dilahirkan, ia berada dalam pemeliharaan Zakaria berdasarkan undi dengan melemparkan anak panah yang dikenal dengan pena (3:44). “Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab (ruang kecil di masjid, tempat imam berdiri waktu salat berjamaah), ia dapati makanan di sisinya. “ (3:37). Informasi dalam Al-Qur’an tidak memuat hubungan kekeluargaan antara Zakaria dengan Maryam. Namun tulisan Islam lain mengatakan bahwa Maryam adalah adik ipar dari Zakaria. Maryam adalah adik dari Istri Zakaria bernama Asy-ya’. Sumber lain mengatakan

bahwa Asy-ya' adalah bibinya Maryam atau saudari dari ayahnya 'Imran. Di tempat lain disebutkan justru Hanah binti Faqudz ibunya Maryam adalah saudara ipar Nabi Zakaria. Berarti ada versi berbeda hubungan Maryam dengan Zakaria, yakni Zakaria sebagai kakak ipar Maryam dan Zakaria sebagai paman Maryam. Versi Alkitab sesuai dengan yang pertama bahwa Zakaria adalah kakak ipar dari Maryam. Namun kakak Maryam versi Alkitab bernama Elisabeth bukan Asy-ya' (El-Karimah, 2020).

Apakah Alkitab juga mengatakan bahwa Zakaria memelihara Maryam? Sama sekali tidak. Mencermatinya dari sudut pandang Kristen sedikit kemungkinan hal itu terjadi, karena Zakaria tinggal di Yudea sedangkan Maryam tinggal di Nazareth dengan selisih jarak sehari penuh perjalanan! Zakaria tidak tinggal di Baitul Magdis (Bait Allah) di Yerusalem. Jadi tidak mungkin memelihara Maryam di sana. Ia, sebagai seorang imam, dipilih oleh rakyat untuk melayani (secara bergiliran dengan undi) di Bait Suci Yerusalem hanya untuk sementara waktu (Lukas 1:5-40), bukan terus-menerus. Lagipula tidak seorang pun boleh tinggal di dalam ruang Maha Kudus jika itulah yang dimaksud Al-Qur'an dengan Mihrab (tidak terkecuali Maryam); hanya imam agung saja yang diperbolehkan memasukinya sekali dalam setahun pada Hari Penebusan Dosa, dengan membawa kurban untuk menebus dosa (1 Raj 8:6,8,9) Im 16;2,32,33; Ibr 9:7).

Al-Qur'an mengatakan bahwa Maryam dipelihara di Mihrab di (masjid) Baitul Magdis. Pada zaman Maryam belum ada satu pun masjid dan mihrab. Masjid pertama dibangun setelah Muhammad mewartakan Islam pada abad ketujuh. Apakah hal ini (Baitul Magdis) mau menggambarkan Bait Allah di Yerusalem pada zaman Maryam? Kalaupun ya, Maryam tidak mungkin dipelihara Zakaria di Bait Allah. Jika tidak di Bait Allah, lalu di mana Maryam dipelihara?

7. Anak Tuhan/Allah

Al-Qur'an mengakui bahwa Allah menyampaikan Kalimat/Firman kepada Maryam yang kemudian mengandungNya dan melahirkanNya di bawah pohon kurma. Ia dilahirkan menjadi seorang Putera bernama 'Isa Al-Masih (3:45). Lalu 'Isa anak siapa? Logikanya ya anak Tuhan. Namun Al-Qur'an menyangkal hal ini karena katanya Allah tidak mempunyai istri. Apakah mau mengatakan bahwa untuk memiliki anak, Allah harus mempunyai tubuh laki-laki dan melakukan persetubuhan dengan seorang (Amin et al., 2022).

Istri? “Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu” (6:101). “Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, “Allah mempunyai anak.” Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai alasan kuat

tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui?” (10:68). Atas dasar inilah Muhammad mengatakan bahwa jika seseorang mengaku “Tuhan Punya Anak”, ia menghujat, sebab hal itu berarti bahwa Tuhan berhubungan seks dengan seorang wanita (2:116; 6:100,101; 10:68; 16:57; 19:35; 23:91; 37:149,157; 43:16-19).

Sementara Al-Qur’an juga mencatat bahwa Allah mencipta cukup dengan berfirman saja, *Kun fayakun* atau “Jadilah! maka jadilah sesuatu itu”. “Dia (Maryam) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu” (3:47). Berdasarkan ayat ini, Allah bisa saja melakukan apa saja, bisa saja menciptakan ‘Isa Almasih dari kalimat-Nya saja dan menjadi anak-Nya. Melihat kenyataan ini, ayat-ayat Al-Qur’an secara harafiah tampak tidak bersesuaian satu sama lain.

8. Maryam Oknum dari Trinitas

Al-Qur’an mengatakan bahwa Allah pernah mengonfirmasi kepada ‘Isa bila Ia pernah meminta kepada orang agar diri-Nya dan BundaNya Maryam dijadikan dua Tuhan yang lain selain Allah sendiri. Lalu ‘Isa menjawab tentu saja “tidak” karena Allah maha mengetahui. “Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman,

“Wahai ‘Isa putra Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?” (‘Isa) menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib” (5:116). Di ayat lain Al-Qur’an mengakui bahwa ‘Isa itu mengatakan perkataan yang benar dan Maryam disucikan oleh Allah sendiri. “Itulah ‘Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya”(19:34). “Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu)” (3:42).

Mungkinkah ‘Isa meminta agar dirinya dijadikan Tuhan sementara Ia selalu mengatakan perkataan yang benar seperti kata ayat di atas? Lagipula Ia adalah Firman Allah yang menjadi manusia, untuk apa Ia meminta dijadikan Tuhan? Firman Tuhan adalah Tuhan itu sendiri. Lagi pula mengapa juga Allah menanya kepada ‘Isa tentang permohonannya (Suharto & Azizah, 2018). Bukankah Allah Mahatahu seperti jawaban Yesus kepada Allah? Apa artinya ayat ini diturunkan? Melihat esensi ayat itu, jadi siapa gerangan yang meminta dirinya dan Maryam agar dijadikan Tuhan? Karena pasti ada yang meminta, jika tidak apa artinya ini?

9. Maryam Naik Ke Surga?

Heran membaca hal ini sehingga menuliskannya di sini. Seorang Muslim Kontemporer cendekiawan dan terkenal serta penulis buku-buku Islam yakni Martin Lings mengakui bahwa Maryam naik ke surga sebagai peristiwa sejarah dari kehidupan Maryam sendiri. Hal ini tertulis dalam buku, Muham Sakura Dragon, *The Story of Maryam Bint ‘Imran (virgin Mary) Mother of Prophet Jesus (‘Isa) in Islam*). Tentu saja itu pendapat pribadi belia bukan kebanyakan muslim.

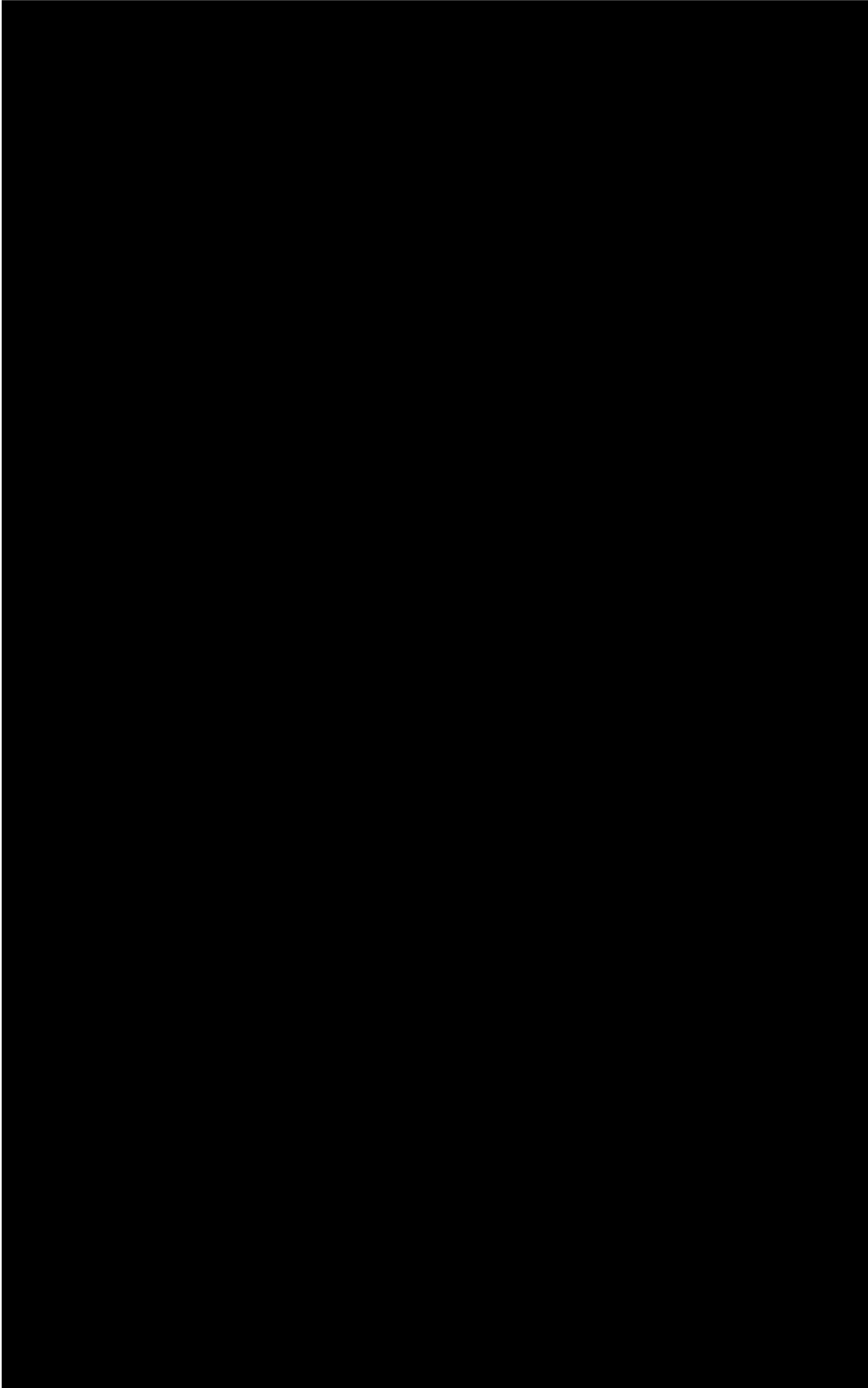
Kesimpulan dari berbagai pokok pemikiran ini menyoroti kompleksitas dan kedalaman dialog antara Islam dan Kristen, khususnya dalam konteks pemahaman tentang Maryam dan peristiwa-peristiwa terkait dalam hidupnya. Sementara kedua tradisi tersebut menunjukkan titik temu dalam hal penghormatan dan pengakuan terhadap kesucian Maryam, terdapat juga perbedaan signifikan dalam interpretasi dan pemahaman terhadap beberapa aspek kisahnya.

Dalam pandangan Islam, Maryam diberikan posisi yang sangat terhormat, sebagai wanita pilihan yang suci dan terpelihara dari dosa, yang melahirkan Isa Al-Masih melalui intervensi ilahi tanpa campur tangan manusia. Islam juga mengakui keperawanan Maryam dan menghormatinya sebagai contoh iman dan ketaatan yang sempurna kepada Allah.

Dari perspektif Kristen, Maryam juga dihormati sebagai Bunda Allah yang suci, yang melalui "Ya"-nya yang penuh iman, mengizinkan Firman Allah menjadi manusia dalam rahimnya. Tradisi Kristen menekankan kelahiran Yesus di Betlehem, berbeda dengan narasi Islam yang menggambarkan kelahiran di bawah pohon kurma.

Perbedaan mendasar lainnya termasuk pemahaman tentang keluarga dan silsilah Maryam, dengan Al-Qur'an menyebutkan 'Imran sebagai ayah Maryam, sementara tradisi Kristen menyebut Joachim dan Anna. Selain itu, konsep keilahian Yesus dan Trinitas dalam Kristen berbeda dengan pemahaman monoteistik ketat dalam Islam, yang menolak penggambaran Allah memiliki anak dalam arti harfiah.

Walaupun terdapat perbedaan ini, kedua tradisi tersebut berbagi pengakuan akan keutamaan dan kedudukan istimewa Maryam. Dialog antariman ini menawarkan kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan menghargai perspektif masing-masing, sambil mengakui bahwa misteri iman sering kali melampaui batas pemahaman manusia. Kesimpulan ini mengundang pembaca untuk menjelajahi lebih lanjut dan merefleksikan pokok-pokok pemikiran ini dalam konteks pencarian pribadi mereka untuk kebenaran dan kekudusan.



MARYAM PINTU DIALOG

Dalam perjalanan sejarah panjang hubungan antaragama, kisah Maryam menawarkan sebuah jendela unik menuju dialog dan pemahaman bersama. Dalam lanskap yang sering kali dicirikan oleh ketegangan dan kesalahpahaman, Maryam muncul sebagai sosok yang mempersatukan, sebuah titik temu bagi iman dan tradisi yang berbeda. Kisah dan penghormatannya dalam Islam serta pengakuan dan devosinya dalam Kristen menandai Maryam sebagai pintu dialog antaragama yang potensial.

Bagian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana Maryam dapat menjadi katalis untuk dialog yang lebih mendalam dan berarti antara umat beragama. Dalam dunia yang terfragmentasi oleh perbedaan, penghormatan bersama terhadap Maryam membuka kemungkinan untuk menemukan tanah bersama, untuk mengakui dan merayakan apa yang kita bagi secara spiritual.

Pentingnya berdialog dalam konteks ini bukan hanya sebagai alat untuk mencapai kesepahaman atau toleransi semata, tetapi sebagai langkah esensial menuju koeksistensi yang harmonis, di mana setiap tradisi dapat mempertahankan identitas uniknya sambil mengakui dan menghormati kekayaan dalam tradisi lain. Melalui dialog, penganut agama dapat mengeksplorasi kesamaan dalam nilai dan aspirasi, memperdalam penghormatan timbal balik, dan bersama-sama menghadapi tantangan yang dihadapi oleh umat manusia dengan semangat kerjasama dan persaudaraan.

Dengan menempatkan Maryam sebagai fokus dialog, narasi ini mengundang kita untuk mempertimbangkan bagaimana figur-figur spiritual yang dihormati dalam berbagai tradisi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan dunia-dunia yang sering kali terlihat tidak dapat disatukan. Ini adalah undangan untuk melihat di luar perbedaan dogmatis dan doktrinal, untuk menemukan dalam kisah-kisah spiritual bersama kekuatan yang menginspirasi dan menguatkan, yang dapat membantu kita untuk membangun dunia yang lebih damai dan inklusif.

Pada bagian ini mengajak pembaca untuk memasuki diskusi tentang Maryam dengan hati yang terbuka, siap untuk menemukan dan merayakan kekayaan dalam keberagaman spiritual kita, dan untuk bekerja bersama demi masa depan yang lebih damai dan penuh pengertian bersama, di mana dialog bukan hanya

diharapkan tetapi menjadi inti dari interaksi kita sehari-hari.

Pentingnya Berdialog

Tidak mudah menggambarkan hubungan antara agama-agama yang ada di dunia ini saat ini. Akhir-akhir ini banyak kejahatan terjadi atas nama agama, sekelompok penganut agama tertentu menekan penganut agama lain (Luthfan, 2023). Penghentian pembangunan, penutupan, dan pembakaran tempat ibadat bahkan pengusiran, penganiayaan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang sedang melakukan ibadat masih terjadi. Selain itu melihat banyaknya usaha dialog demi perdamaian meyakinkan kita bahwa hubungan antar agama-agama belum baik adanya. Apa penyebabnya? Tentu saja karena pihak-pihak tertentu menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada dan merasa agamanya superior daripada yang lain. Berpikir bahwa yang superior harus ditegakkan yang inferior harus dirobuhkan. Penganut agama tidak sanggup melihat perbedaan besar kecil sebagai suatu kekayaan (Nabila & Yusuf, 2020).

Paham ini tentu sangat keliru jika ditinjau dari prinsip kesejahteraan/kebaikan bersama, kecuali dari sudut pandang egoisme dan aroganisme. Iman adalah hak asasi seseorang dan agama adalah tanda kehadiran Tuhan. Jika orang-orang beriman dengan cara berbeda, itu pilihan bebasnya dan tidak melanggar aturan apapun. Dasar kebebasan manusia untuk memilih bersumber dari Allah sendiri yang menciptakan manusia itu unik

(berbeda satu sama lain), bukan hanya fisik tetapi kehendak dan iman. Hal lain yang lebih penting adalah Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengimaniNya dengan cara A atau B sesuai dengan keunikan manusia saat dicipta Allah, bahkan terbuka pilihan untuk tidak mengimaniNya. Manusia otonom dalam hal beriman. Nyatanya ada beragam agama resmi yang diakui di dunia dan ada orang menyatakan diri tidak memeluk agama apapun. Lalu mengapa manusia tidak saling mengakui dan hormat kepada semua itu? Sementara Tuhan sendiri menghargainya. Menjunjung imanku dan menghormati iman orang lain adalah sikap yang harus diperjuangkan semua orang. Dasar dari semua ini adalah penghargaan kepada pribadi secara penuh, termasuk pilihannya dalam beriman, bermoral, bersikap dan bertindak (Dzuhayatin & Adeney-Risakotta, 2019).

Bagaimana menumbuhkan respek terhadap agama lain dan penganutnya? Dialog antar agama atau antar iman, usaha yang sedang diperjuangkan di tengah masyarakat kita, khususnya pada kalangan pemerintahan dan petinggi agama, pada kalangan bawah masih sangat minim terjadi. Bagaimana agar agama-agama saling membuka diri dan menyambut agama lain sebagai saudara? Bagaimana agar dialog menjadi suatu budaya? Ide dialog bagi sebagian orang dirasa mustahil atau sangat sulit terjadi, karena mau tidak mau akan menyentuh ajaran-ajaran pokok iman yang tidak akan bisa dipertemukan. Tentu saja ini konsep yang keliru akan arti dialog antar agama. Dialog antar agama tidak

bertujuan mempertemukan, apalagi membenturkan hal-hal yang tidak bisa dipertemukan atau dipersatukan. Justru sebaliknya, dialog adalah usaha untuk meminimalisasi atau mencegah terjadinya benturan-benturan. Dialog mempertemukan penganut agama berbeda untuk membahas dan melaksanakan secara bersama-sama hal-hal yang mungkin dibicarakan dan dilaksanakan bersama, seperti membicarakan persamaan-persamaan di dalam agama, misalnya bahwa Tuhan itu Esa atau semua agama menghendaki kebaikan. Bertolak dari poin yang sama ini, apa yang harus dilakukan bersama?

Dialog berguna mempertemukan penganut agama berbeda untuk sama-sama membangun komitmen menumbuhkan pengenalan yang lebih mendalam akan martabat manusia dan hak-hak setiap agama dan penganutnya, sehingga lahir kepedulian dan saling hormat. Hal lain yang bisa dibicarakan dalam dialog adalah bersama-sama menciptakan keadilan, damai dan kesejahteraan di dalam hidup bermasyarakat; dengan menanggapi penderitaan kehidupan yang menakutkan serta menyakitkan seperti kemiskinan, penyakit dan kerusakan alam, menolong sesama yang sedang mengalami krisis kemanusiaan dan lain-lain. Begitu banyak hal yang bisa dilakukan bersama demi kebaikan bersama. Melakukan hal-hal baik itu karena sama-sama didorong oleh ajaran agama masing-masing dan rasa kemanusiaan.

Hal tersebut di atas tentu saja tidak mudah untuk dilakukan. Namun tidak mustahil jika orang-orang mau meretas batas, keluar dari zona aman masing-masing dan tidak memilih mengurus diri masing-masing melainkan mengurus kebersamaan atau kebaikan bersama dan tidak melihat agamaku lebih baik maka pantas diutamakan. Tergantung apa pilihan kita?

Conton Sederhana Dialog Antaragama

Kasih tumbuh dari pengenalan. Seorang ibu sangat mengasihi anaknya sendiri justru karena si ibu mengenal si anak lebih daripada manusia manapun, sejak dari kandungannya. Tuhan mengasihi kita lebih daripada siapapun justru karena Ia mengenal kita lebih daripada siapapun, sejak sebelum lahir di dunia. Konsep “menegal” ini bisa diterapkan dalam berdialog. Mengenal penganut agama lain atau mengenal agama orang lain sudah sebuah dialog. Contoh, aku seorang Kristen dan mengenal satu kutipan Al-Qur’an ini, “Islam Rahmatan lil ‘alamin” (Islam rahmat bagi semesta alam). Ketika bertemu dengan seorang muslim di bus, di tengah percakapan kami, saya mengatakan senang dan kagum dengan ungkapan Al-Qur’an di atas kepadanya. Apa yang akan terjadi? Si muslim tersebut pastilah senang kepadaku karena telah menunjukkan sikap menghargainya dan agamanya. Sebaliknya, saya yakin, ia akan menghargaiku dan menghargai kristen lain bahkan agamaku. Ia akan berpandangan positif tentang Kristen dan mungkin sekali akan menjadi pembela bagi Kristen pada suatu saat dengan berkata, “Kristen itu

respek kepada Islam”. Hal besar terjadi bermula dari hal kecil. Penghargaan yang tinggi atas agama orang lain bisa bermula dari pengenalan sepenggal ayat saja .

Contoh kedua, saya mempunyai sahabat seorang muslim. Ia sangat baik dan banyak menolong saya. Ia seorang taat beragama. Ketika saya mendengar berita tentang sekelompok muslim menghalangi pembangunan gereja, saya tidak serta-merta mengatakan bahwa penganut Islam itu jahat, karena saya mengenal seorang teman muslim yang baik. Keyakinan ini bisa mendorong saya untuk tetap optimis mempromosikan kebaikan. Pertemanan itu meyakinkan saya bahwa akan selalu ada teman baik untuk berbuat baik memenangkan kebaikan bersama.

Contoh ketiga, sepasang suami-istri (muslim dan Kristen) menikah beda agama. Pada suatu waktu, terjadi tarik-menarik agar mereka memeluk satu agama saja demi kebaikan keluarga terlebih masa depan anak. Tentu saja masing-masing memberi argumen terbaiknya agar agama yang dipeluknya sekarang menjadi pilihan bersama. Si istri berkata kepada suaminya, “Justru karena saya seorang Kristen maka saya mengasihimu dan sangat mengasihimu, istimewa seperti kamu tahu. Ajaran kasih yang saya dapat dari agama saya demikian besar yakni berani berkorban demi kebaikan yang memusuhi saya, apalagi suami dan keluarga. Jika saya tidak seorang Kristen saya tidak yakin akan mengasihimu seperti sekarang ini.” Si suami juga memberikan argumen yang tidak kalah bobotnya.

Kemudian mereka berdamai dan sepakat berjalan pada agama masing-masing dengan saling hormat. Kerukunan mereka bisa menjadi inspirasi bagi orang-orang lain dan agama-agama bahwa ternyata hidup bersama dengan rukun dan damai itu bisa (Maryam, 2020).

Inilah contoh-contoh berdialog sederhana dan bisa dilakukan oleh semua orang; kenal ajaran agama lain dan katakan itu kepada mereka, miliki teman dari agama lain, dan kuatlah dalam imanmu yang darinya kamu menunjukkan kasih kepada agama lain. Pengenalan yang baik akan menumbuhkan kasih. Dimana ada kasih di situ pun ada damai.

Maryam Pintu Dialog

Seperti sudah dibahas panjang lebar di atas, Maryam adalah sosok yang sangat dikenal baik oleh Islam maupun Kristen. Dipaparkan bagaimana Islam dan Al-Qur'an memandang Maryam, ternyata tidak ada ayat yang memburukkan nama Maryam, sebaliknya hanya informasi positif dan menginspirasi (Soga & Igisani, 2021). Telah diperlihatkan juga gelar-gelar dan bentuk penghormatan yang diberikan oleh Islam kepada Maryam. Kita menemukan bahwa Islam dan Kristen sama-sama mengakui posisi unggul Maryam di hadapan Allah dalam hal beriman, bersikap dan seluruh peri hidupnya. Nah, andaikata penganut kedua agama ini mengedepankan Maryam dengan bersama-sama berjuang meniru Maryam yang satu dan sama ini pastilah penganut kedua agama “dipersatukan” olehnya, karena

menyadari bahwa mereka memiliki harta karun iman yang sama dan memiliki cita rasa beriman yang sedikit banyak sama. Maryam memberi contoh kepada Islam dan Kristen dalam mengenal Allah dan hidup di hadapan Allah; Bagaimana Allah menyelenggarakan hidup kita dan bagaimana kita mesti hidup di hadapanNya. Akan sangat berpengaruh baik dan mempersatukan andaikata Islam dan Kristen berdiskusi mendalami Iman Maryam dan kemudian bersepakat melakukan satu tindakan nyata seperti pernah dilakukan Maryam semasa hidupnya misalnya memelihara dan mendidik anaknya dengan sangat baik. Dan pasti ada lagi hal lain yang bisa dilakukan bersama oleh Muslim dan Kristen sekaitan dengan teladan hidup Maryam. Hanya perlu bersama untuk mencarinya. Artinya Maryam bisa menjadi titik temu untuk mempersatukan. Maryam bisa menjadi pintu masuk ke dalam dialog (Rahmawati, 2022).

Maryam di Indonesia

Di Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah terdapat begitu banyak Gua Maryam yang didirikan sebagai tanda cinta dan devosi kepada Maryam dan tempat berdoa umat Katolik kepada Allah. Menurut kesaksian banyak orang, bukan hanya katolik yang berdoa di sana tetapi juga Protestan, Muslim dan penganut agama lain. Sama halnya dengan Graha Maria Annai Velangkanni (GMAV) yang terletak di Tanjung Selamat Medan (Abu Hassan @ Abd Rahman & Abd Aziz, 2022). Tempat ziarah Maryam ini cukup banyak dikunjungi oleh non

Katolik termasuk Muslim. Saat menjadi kapelan di sana, saya tertarik menanya pengunjung berjilbab tentang maksud kedatangan mereka ke Graha Maria tersebut. Tanyaku, “Pernahkah kamu dengar tentang Maryam dan siapakah dia dalam agamamu?” Banyak berkata tidak tahu tentang nama itu. Namun jawaban seseorang ini, masih ada dalam catatan saya, mengesankan. Ia berkata “Maryam adalah ibunya ‘Isa Al-Masih, suci saat melahirkan, tapi tidak menjadi teladan karena Muhammad saja yang patut diteladani”. Demikian pendapat dan pandangan pribadinya terhadap Maryam. Ketika saya bertanya tujuan mereka datang ke GMAV, semua menjawab untuk sekedar rekreasi karena bangunan cantik dan tempatnya nyaman. Lalu ada yang mengaku diajak teman, menemani teman, kunjungan dari sekolah, dan lain-lain. Namun pengalaman pribadi, saya pernah melihat seorang berjilbab masuk kapel Maria, berlutut dan berdoa dengan posisi tubuh sama dengan seorang Katolik berdoa. Saya tertarik menanya setelah selesai berdoa dan ia menjawab, “Saya berdoa kepada Allah, saya yakin Allah senang jika saya berdoa di mana saja termasuk di tempat ini, selain tempat cantik dan teduh.”

Dalam akidah Islam, Maryam (dan makhluk lainnya tanpa terkecuali) tidak memiliki andil dalam hal doa dan peribadatan. Maryam tidak dapat dijadikan perantara dalam doa. Dan ide “berdoa bersama Maryam” sebagaimana dikenal Kristen Katolik tidak ada dalam Islam. Umat Islam berdoa langsung kepada Allah tanpa perantara. Allahlah yang menjadi sentral peribadatan dan

doa. Tidak ada yang berhak menerima peribadatan selain Allah saja (Putri, 2023). Menitip doa atau meminta didoakan oleh orang yang saleh boleh tetapi orang tersebut masih hidup, bukan orang yang sudah meninggal. Baik orang yang meminta doa dan yang diminta untuk mendoakan harus ada bersama-sama pada satu tempat tanpa pembatas dan dapat saling berkomunikasi. Dikisahkan, Kekeringan menimpa kota Madinah pada masa Khalifah ‘Umar ibn Khaththab (sahabat Muhammad dan khalifah II), beliau tidak lantas ziarah ke makam Muhammad dan meminta doanya, tetapi beliau meminta doa dari Abbas ibn Abdul Muthalib, paman Muhammad yang masih hidup. Dalam hal doa, Maryam bagi Islam tidak sama dengan Kristen. Bagi Islam Maryam adalah sosok yang pantas jadi panutan dalam beriman kepada Allah, namun tidak berkaitan dengan peribadatan dan doa. Sementara Kristen Katolik mengenal iman “*Ad Jesum per Mariam*” (Menuju Yesus melalui Maryam).

Kesimpulan dari narasi tentang Maryam sebagai pintu dialog antaragama menekankan peran unik Maryam dalam memfasilitasi pemahaman dan kerjasama antara umat beragama, khususnya antara Islam dan Kristen. Maryam, dengan penghormatan dan kedudukannya yang tinggi dalam kedua tradisi, menjadi simbol persatuan dan jembatan dialog yang dapat mengurangi ketegangan dan memperkaya pengertian timbal balik.

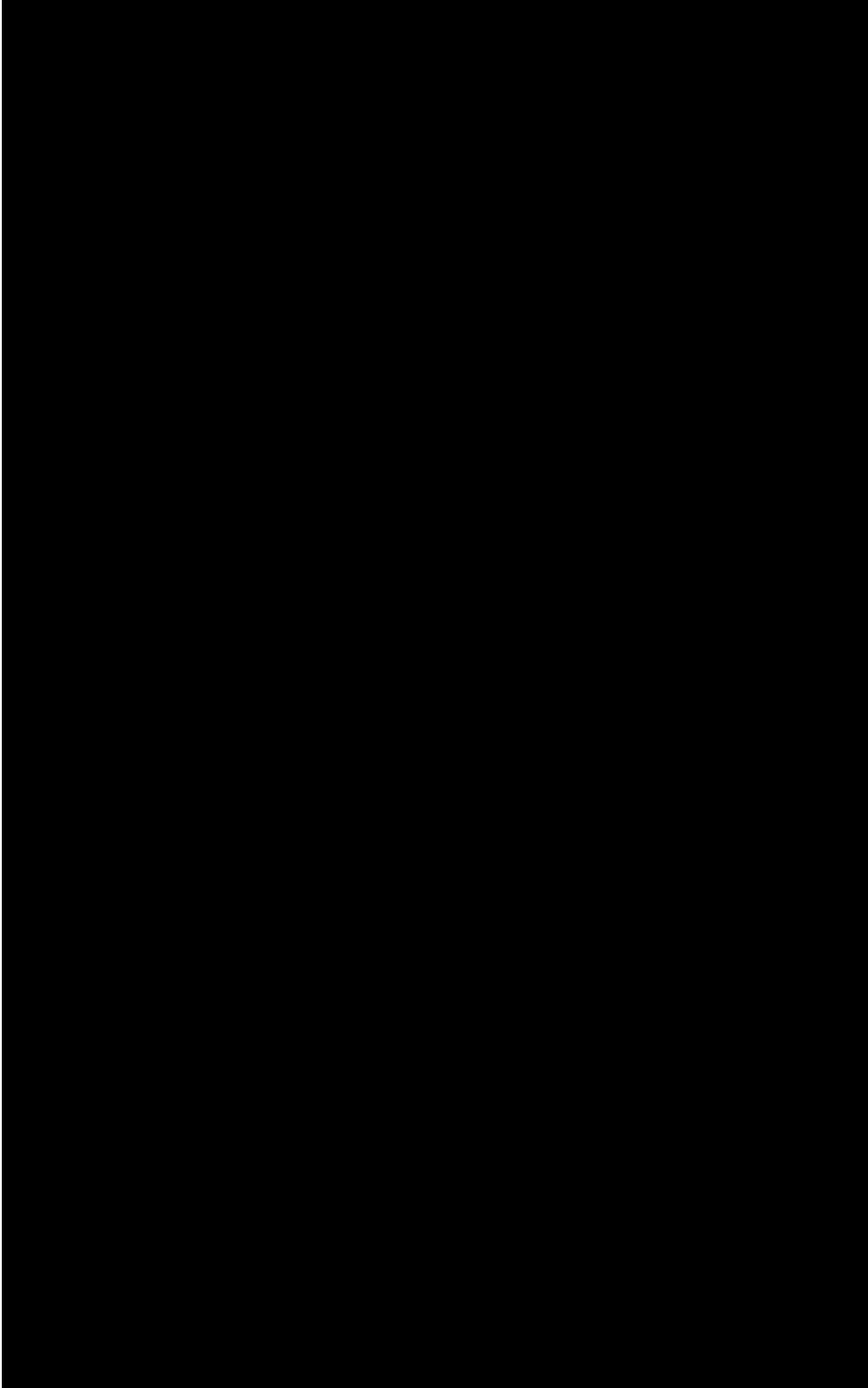
Dialog antaragama, yang didorong oleh figur-figur seperti Maryam, bukan hanya tentang mencari kesamaan semata, tetapi juga tentang menghargai perbedaan, membangun rasa saling menghormati, dan bekerja sama dalam aspek-aspek kehidupan yang memungkinkan. Kisah Maryam mengajarkan pentingnya kepatuhan, kesucian, dan iman yang kuat, nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar bersama untuk dialog dan kerjasama antar umat beragama.

Melalui dialog, ada potensi untuk merayakan keberagaman spiritual dan menggunakannya sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Maryam, dengan cerita dan penghormatannya yang kaya, menawarkan kesempatan bagi umat beragama untuk bertemu, berbagi, dan belajar satu sama lain dalam suasana yang didasarkan pada rasa hormat dan penghargaan bersama.

Dengan menempatkan Maryam di pusat dialog antaragama, kita diingatkan akan kekuatan narasi bersama untuk menyatukan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Kisahnya menginspirasi pembukaan pintu dialog, tidak hanya untuk mencapai kesepahaman yang lebih baik tetapi juga untuk mengatasi tantangan bersama dengan semangat persaudaraan dan solidaritas.

Dengan demikian, Maryam menjadi bukti bahwa agama, yang sering kali dilihat sebagai sumber perpecahan, sebenarnya dapat menjadi sumber persatuan dan

kekuatan untuk kebaikan bersama. Ini mengajak kita semua untuk mendekati dialog antaragama dengan hati yang terbuka, bersedia untuk belajar dan tumbuh bersama, sambil menghormati keunikan setiap tradisi.



Keberadaan seseorang yang baik tidak ditentukan oleh klaim dirinya sendiri, melainkan ketika kebaikan tersebut dirasakan dan diakui oleh orang lain. Demikian pula, kebaikan suatu agama tidak semata-mata berasal dari promosi gencar yang dilakukan oleh pengikutnya, tetapi terasa ketika mereka yang tidak menganut agama tersebut merasakan dampak positifnya. Sebuah negara tidak hanya diukur dari kemampuannya untuk bersikap mandiri dalam segala hal, tetapi lebih pada kontribusinya terhadap keharmonisan dan kesejahteraan dunia. Kualitas seseorang atau sesuatu tidak hanya dilihat dari kebaikan intrinsiknya, melainkan juga memerlukan pengakuan dari pihak luar.

Bagi umat Kristen yang ingin memahami lebih dalam tentang Maryam, akan sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana Islam memandang sosoknya. Hal ini tidak hanya akan memperluas wawasan, tetapi juga memperkaya iman. Semoga, dengan memahami

pandangan Islam tentang Maryam, kita, sebagai umat Kristen, dapat semakin menghargai dan meneladani Maryam sebagai sosok pilihan Allah. Semoga pula kita menjadi lebih terbuka terhadap pandangan orang lain tentang kita atau tentang hal-hal yang berkaitan dengan kita, termasuk dalam hal keimanan, karena hal ini akan membantu kita mengenali diri sendiri dengan lebih baik. Semoga Maryam menjadi simbol persatuan bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani, R. (2020). Toleransi menurut Al-Qur'an dan Hadits. *Alashriyyah*, 6(02), 137–154. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v6i02.134>
- Abu Hassan @ Abd Rahman, H. B., & Abd Aziz, M. Y. (2022). Keperawanan Maryam A.S dari perspektif Bible dan pandangan Al-Quran terhadapnya. *'Abqari Journal*, 27, 130–144. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol27no1.521>
- Al-Muhdhor Yunus Ali. *Kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ra.* Semarang C.V. Asy Syifa, 1992.
- Amalia, R., & Jannah, R. (2022). Interpretasi M. Quraish Shihab pada QS. Al-Baqarah ayat 183 tentang esensi puasa terhadap ketaqwaan seseorang. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, 7(1), 1–18.
- Amin, M., Marhaban, N., & Sari, M. (2022). Inspiration of women's leadership in the Qur'an. *At-Tafkir*, 15(2), 218–237. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.5008>
- Aminah, A. R. I. N. (2023). Makna kata syiban dalam Al-Qur'an: Aplikasi teori semiotika Roland Barthes terhadap QS. Al-Muzammil (73): 17. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 4666–4674. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i10.2213>
- Amnah, A. (2021). Upaya mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di TK Nuruddin.

Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI), 1(1), 2458–2471.

Aqilah, I. I. (2020). Puasa yang menajubkan (Studi fenomenologis pengalaman individu yang menjalankan puasa Daud). *Jurnal Empati*, 10(2), 163–189.

<https://doi.org/10.14710/empati.2020.27704>

Azmi, W. N. A., & Osman, K. (2018). Ketokohan Nurul Yakin Binti Supeni dalam bidang dakwah.

Bakar, S. A. B. U., Ramli, F. Z. M., Yama, P., Ahmad, Z. A. S., & Usman, A. H. (2018). Apresiasi ketokohan ulama tafsir dan hadis sepanjang zaman.

Bisri, A. M. (2018). Saleh ritual, saleh sosial. *Diva Press*.

Djidin, M. (2018). Al-Qur'an berbasis kesatuan Surath. *Al-Tadabbur*, 4(2), 1–15.

<http://dx.doi.org/10.46339/altadabbur.v4i2.90>

Dzuhayatin, S. R., & Adeney-Risakotta, F. (2019). Perempuan dan transformasi dalam tradisi agama.

<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40560>

El-Karimah, M. F. (2020). Hubungan manusia dan alam perspektif Al-Qur'an. *Alashriyyah*, 6(02), 95–105.

[<https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v6i02.116>] (<https://doi.org/10.53038/Alashriyyah.V6i02.116>)

Ithriyah, N. (2018). Feminisme dalam Alquran (Studi tafsir ayat poligami dan purdah perspektif Maryam Jameelah).

- Jiyanto, J. (2022). Konsep hereditas dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 10(1), 18–29.
<https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.268>
- Lings Martin, Muhammad. *His Life Based on the Earliest Sources*. New York, Inner Traditions International Ltd., 1993.
- Luthfan, M. A. (2023). Peran Pondok Tahfidz Milenial Ashqaf & Maryam College dalam mempromosikan pembelajaran Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(7), 600–605.
- Madasari, K. O., & Zaahiroh, I. T. (2018). Konflik sosial dalam novel Maryam.
- Mahmud, H. (2020). Konsep-konsep Al-Qur'an dalam penanggulangan patologi sosial. *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 2(2), 161–196.
<https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/35>
- Mariam, A. R. (2018). Penggunaan neraca berfikir Al-Ghazali pada menilai pemikiran Shiah Ismailiyyah Batiniyyah ta'limiyyah tentang sumber al-ma'rifah dalam kitab Al-Qistas Al-Mustaqim/Mariam Abdul Rahman. *University of Malaya*.
- Maryam, N. K. (2020). Penggunaan metode Safinda dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Muro'atuddin Magetan (Penelitian eksperimen di Madrasah Aliyah Muro'atuddin

Magetan tahun ajaran 2019/2020). *LAIN Ponorogo*.
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/12757>

Miranti, M., Enawati, D., & Lestari, N. (2023). Wanita dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1321–1329.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.287>

Muhammad Ali, Maulana. *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syari'at Islam*. Jakarta, Darul Kutubi Islamiyah, 2016.

Nabila, J., & Yusuf, M. (2020). Šūratu Mar'ati fī qiṣṣati Maryama fī Al Qur'āni Al Karīmi (Dirāsatu al adabiyati al niswiyati). *Al-Uslub: Journal of Arabic Linguistic and Literature*, 4(01), 40–54.
<https://doi.org/10.30631/al-uslub.v4i01.48>

Noorhidayati, S. (2014). Menguak fakta kenabian Maryam As. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 9(1), 19–36.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/1183>

Pratiwi, H. R., & Dewi, T. U. (2022). Criticism of religious literature on the novel Maryam by Okky Madasari. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 93–99.
<https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1155>

Putri, H. (2023). Representasi Maryam dalam Islam dan buku semi ilmiah Katolik. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada*

Masyarakat, 2(2), 684–689.
<https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.228>

Rahmawati, A. (2022). Makna cinta rindu dan ridho perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/9987>

Romziana, L., & Rahmaniyah, N. W. (2021). Analisis kritis M. Quraish Shihab terhadap pengulangan kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2), 103–115.

<https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.340>

S, P., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2022). Dekadensi akhlak dan kaitannya dengan kemiskinan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).

<https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2795>

Setiawan, R., & Syukur, S. (2021). Menguak etika sufistik Ibnu Taimiyah. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 12(02), 1–23.

Setiowati, W. (2020). Pengaruh terapi murottal Al-Qur'an Surath Maryam terhadap tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III. *Jurnal Kesehatan Stikes Darul Azhar Batulicin*, 9(1).

Soga, Z., & Igisani, R. (2021). Analisis semiotika nama-nama tokoh dalam Surath Maryam. *Aqlam: Journal*

of Islam and Plurality, 6(1).
<https://doi.org/10.30984/ajip.v6i1.1584>

- Suharto, A., & Azizah, K. (2018). Karâmah Maryam'inda Jamâl ad-Dîn al-Qâshimy fi tafsîrih Mahâsin at-Ta'wil. *Studia Quranika*, 3(1), 61–74.
<https://doi.org/10.21111/studiquran.v3i1.2330>
- Suwarno, & Harahap, Y. M. (2022). Interaksi edukatif kisah Nabi Ādam ‘Alaihi al-Salām dalam Al-Qur’ān. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 785–802. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.643>
- Tafiati, T. (2023). Hakikat manusia dalam Alquran: Kajian medan makna istilah-istilah manusia dalam Alquran. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.15548/diwan.v15i1.999>
- Ulya, M. (2019). Emosi positif manusia perspektif Al-Qur’an dan aplikasinya dalam pendidikan. *El-Furqania: Jurnal Usbuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(02), 154–180.
<https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i02.3507>
- Wahab, W., & Luthfan, M. A. (2023). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap toleransi dan keberagaman di Pondok Tahfidz Milenial Ashqaf & Maryam College. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16091–16096.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8920>
- Wilujeng, I., & Fahyuni, E. F. (2021). Prenatal education planning in the perspective of the Qur’an. *Academia Open*, 4, 10–21070.
<https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.3080>

- Yarni, M., & Ridha, M. (2022). Nilai dalam kisah Alqur'an. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(2), 124–133. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/26>
- Zaahiroh, I. T. (2018). Konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari (Perspektif Georg Simmel). Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

TENTANG PENULIS

Alexander Silaen, Lic., Isl.



Alexander Silaen OFM Cap lahir di Silaen, Sumatera Utara pada 14 Maret 1977, masuk Novisiat Ordo Kapusin (OFM Cap) pada 1998, menyelesaikan Studi Filsafat Agama (S-1) di Fakultas Filsafat Agama, Universitas Katolik St. Thomas Medan pada 2003 dengan judul skripsi “*Seperti Seorang Anak Kecil dalam Menyambut Kerajaan Allah: Tinjauan Eksegetis-Teologis atas Mrk 10:13-16*”, mengucapkan Kaul Kekal pada 30 Juli 2005, menyelesaikan Studi Teologi (Bacalaureat) di Fakultas Filsafat Agama, Universitas Katolik St. Thomas Medan pada 2007, ditahbiskan menjadi Imam pada 19 Januari 2008, menyelesaikan studi tingkat Diploma pada bidang Islamologi (*Islamic Studies*) di Dar Comboni Institute for Arabic Studies, di Cairo, Mesir pada 2013, menyelesaikan studi Licentiatu (S2) in Studiis Arabicis en Islamicis dari PISAI (Pontificio Instituto di Studi Arabi e d’Islamistica) Roma, Italia pada 2015 dengan judul tesis “*Democracy in Indonesia: A Current Debate Among Muslim Intellectuals According to Syukron Kamil*”, mengajar Filsafat dan Teologi Islam di Fakultas Filsafat Agama, Universitas Katolik St. Thomas Medan sejak

2016, Direktur KPCK Kapusin Medan sejak 2019 yang lebih fokus pada Dialog antar-Agama, Anggota FKUB Kota Medan Periode 2022-2027.

Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic



Hendrikus Maku, SVD (Hendrik) adalah seorang Imam Katolik yang mengabdikan hidupnya untuk Gereja dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai seorang Imam yang mengabdikan di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK)

Ledalero, Maumere, Nusa Tenggara Timur (NTT), Hendrik tidak hanya fokus pada riset akademik dan pengajaran, tetapi secara proporsional menyempurnakan keduanya dengan aneka kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Dalam hal PKM, Hendrik dikenal publik sebagai pegiat dialog dan menginisiasi kerja sama lintas agama. Sejak tahun 2017, Hendrik menjadi bagian dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Sikka, NTT. Hendrik selalu memiliki gagasan untuk menemukan cara-cara yang kreatif dalam menciptakan ruang-ruang perjumpaan lintas iman di wilayah Sikka. Salah satu hal yang istimewa dari Hendrik adalah aneka dialog dan kerja sama lintas iman yang diinisiasinya, selalu berorientasi ekologis. Baginya, dialog tidak hanya terlaksana dan selesai di dalam gedung mewah, tetapi harus disempurnakan dengan aksi-aksi

sosial ekologis yang konkret, konstruktif, dan inspiratif. Konsistensi dan kontribusi dari Hendrik dalam membina kerja sama lintas agama, kemudian diapresiasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka dengan sebuah penghargaan sebagai Pembina Lingkungan Hidup Terbaik. Penghargaan yang prestisius itu diterimanya pada tanggal 17 Agustus 2020.

Hendrik lahir di Ulungali, Kabupaten Manggarai, NTT pada tanggal 03 Juli 1980, dari pasangan suami-istri, Almarhum Bapak Herman Jekau dan Almarhumah Ibu Anastasia Mument. Pada tahun 2006 dia menyelesaikan studinya dalam bidang Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, Maumere, NTT dengan skripsi berjudul: *Isa Al-Masih dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dalam Membangun Dialog Islam-Kristen*. Setelah setahun menjalankan praktek di Pondok Pesantren Walisanga Ende, Hendrik kembali ke STFK Ledalero untuk melanjutkan studi Magister (S2) dalam bidang Teologi. Studi tersebut diselesaikannya pada tahun 2009, dengan tesis berjudul: *Kebadiran Misi SVD di Pondok Pesantren Walisanga Ende dan Sumbangannya dalam Membina Kerukunan Hidup dan Dialog Antaragama di Kabupaten Ende*. Beberapa bagian dari Tesis tersebut telah diterbitkan dalam Bunga Rampai, *Wacana Muslim Pribumi NTT* (2014:110-128). Studi lanjut untuk Bidang Islamologi (*Islamic Studies*) dijalankannya di dua tempat berbeda. Program Pre-Licentiate selama setahun di Dar Comboni for Arabic Studies, di Cairo, Mesir (2013-2014), dan Program Licentiate selama dua tahun di Pontificio Instituto di Studi Arabi e d'Islamistica (PISAI), di Roma,

Italia (2014-2016). Keseluruhan studi dalam bidang Islamologi tersebut dirampungnya dalam tesis, *Peace in Islam According to Muhammad šarif Ahmed*. Karya tersebut telah diterbitkan oleh Penerbit Ledalero (2019). Sejak tahun 2016 hingga sekarang ia bertugas sebagai dosen tetap bersertifikasi (NIDN: 0803078004) di IFTK Ledalero.

Selain itu, Maku juga menulis beberapa artikel di beberapa Jurnal Ilmiah, antara lain: *Persoalan Sampah dari Perspektif Islam* (Jurnal Ledalero, 2017), *Benih-Benih Islamisme Radikal* (Jurnal Ledaleor, 2020), *Tresno Mergo Kulino* (Jurnal Paradigma, 2023), *Exploring The Function and Philosophy of The Mbaru Gendang: The Cultural House of Manggarai, Flores, NTT* (International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research, 2023); *Rejuvenation of Religion in Building Dialogue and Harmony in NTT* (International Journal of Humanities Education and Social Sciences, 2023); *Educational Pearls Behind The Phase Of Birth And Forty Years Before Prophethood (Reinterpretation Of The Prophetic Head By Sheikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri* (Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Volume 12, Issue 03, Special Issue 2023). Publikasi teranyar dari Hendrik adalah *Īsa Al-Masih According to the Qur'an* (Perkumpulan Fata Institute -Fins, 2023), dan Editor buku, *Vision of Humanity: A Comprehensive Analysis of John Paul II's Wednesday Catechesis* (Perkumpulan Fata Institute, 2023).

Sejak tahun ajaran 2021/2022 sampai sekarang, Hendrik menjalankan tugas belajar dalam bidang Pengkajian

Islam di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia sekarang sedang menulis disertasi doktoral dengan judul, *Akulturası Islam dengan Budaya Lokal di Manggarai, Flores Barat*.



Mengenal Maryam dalam Islam

Sebuah Pintu Menuju Dialog

Buku ini dirancang untuk menjadi panduan bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman tentang Maryam dari perspektif Islam, tanpa harus terhambat oleh ketidaktahuan atau kekhawatiran tentang interaksi lintas agama. Kami menyadari adanya rasa sungkan atau keraguan yang mungkin muncul ketika hendak mengeksplorasi ajaran agama lain, dan melalui buku ini, kami ingin menghilangkan halangan tersebut.

Struktur buku ini dibagi menjadi enam bagian utama, mulai dari pengenalan Maryam dalam agama-agama non-Abrahamik, kisah dan posisinya dalam Islam, hingga pembahasan tentang penghormatan yang diberikan kepadanya. Kami juga menyertakan beberapa pokok pemikiran yang mengupas persamaan dan perbedaan pandangan Islam dan Kristen terhadap Maryam, serta bagaimana figur ini dapat menjadi titik awal dalam dialog antaragama.

Kami berharap buku ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi inspirasi untuk membangun pemahaman dan rasa hormat yang lebih dalam antar pemeluk agama. Dengan berani mengambil langkah menuju dialog, kita dapat menumbuhkan sikap inklusif dan memperkaya kehidupan keagamaan kita masing-masing.



ISBN 978-623-88597-7-1



9 786238 859771